

**LAPORAN PENELITIAN
TAHUN ANGGARAN 2018**

JUDUL PENELITIAN

**KINERJA KEUANGAN SEBAGAI MEDIATOR PENGARUH
MANAJEMEN RISIKO TERHADAP KINERJA ORGANISASI
(Pada Perbankan Syariah Yang Terdaftar di BEI 2013-2017)**

Nomor DIPA	DIPA HET: DIPA 025.04.2.423812/2018
Tanggal	25 Desember 2017
Satker	(42381201) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	(7132) Peningkatan Akses, Mutu, Relevansi dan Daya Saing Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
Kode Output Kegiatan	(050) PTKIN Penciptaan BOPIN
Sub Output Kegiatan	(514) Penelitian (BOPIN)
Kode Komponen	(004) Dukungan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan
Kode Sub Komponen	Penelitian Peningkatan Kapasitas Pembinaan

Oleh:
Mardiana, SE., MM.
NIDT. 19740519201608012045



**KEMENTERIAN AGAMA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

**LAPORAN PENELITIAN
TAHUN ANGGARAN 2018**

JUDUL PENELITIAN

**KINERJA KEUANGAN SEBAGAI MEDIATOR PENGARUH
MANAJEMEN RISIKO TERHADAP KINERJA ORGANISASI
(Pada Perbankan Syariah Yang Terdaftar di BEI 2013-2017)**

Nomor DIPA	: DIPA BLU- DIPA 025.04.2.423812/2018
Tanggal	: 25 Desember 2017
Satker	: (4238120) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	: (2132) Peningkatan Akses, Mutu, Relevansi dan Daya Saing Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
Kode Output Kegiatan	: (050) PTKIN Penerima BOPTN
Sub Output Kegiatan	: (514) Penelitian (BOPTN)
Kode Komponen	: (004) Dukungan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan
Kode Sub Komponen	: Penelitian Peningkatan Kapasitas/Pembinaan

Oleh:
Mardiana, SE., MM.
NIDT. 19740519201608012045



**KEMENTERIAN AGAMA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

HALAMAN PERSetujuan

**KINERJA KEUANGAN SEBAGAI MEDIATOR PENGARUH
MANAJEMEN RISIKO TERHADAP KINERJA ORGANISASI
(Pada Perbankan Syariah Yang Terdaftar di BEI 2013-2017)**

Oleh:
Mardiana, SE., MM,
NIDT. 19740519201608012045

Telah diperiksa dan disetujui reviewer dan komite penilai pada Tanggal 21 November
2018

Malang, 21 November 2018

Reviewer 1,


Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH, M.Ag
NIP. 19490929 198103 1 004

Reviewer 2,


Dr. Fakhruddin, M.H.I.
NIP. 197408192000031002

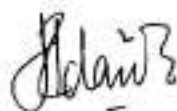
Komite Penilai


Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag.
NIP. 196702181997031001

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Penelitian ini disahkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Pada tanggal 26 November 2018

Peneliti



Mardiana, SE., MM.
NIDT. 19740519201608012045

Ketua LP2M

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Hj. Syukri Hamidah, M.Ag
NIDT. 195904231986032003

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh manajemen risiko yang di proksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Efisiensi Operasi* (BOPO), dan *Nonperforming Loan* (NPL), terhadap kinerja organisasi dengan mediasi kinerja keuangan yang diproksikan dengan Return on Asset (ROA) pada Perusahaan Perbankan Syariah yang Tercatat di BEI periode tahun 2013 sampai dengan 2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan Syariah yang Tercatat di BEI periode 2013 sampai dengan 2017. Setelah melewati tahap purposive sample, maka sampel yang layak digunakan sebanyak 6 Perusahaan Perbankan Syariah yang Tercatat di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen risiko berpengaruh terhadap kinerja organisasi dan kinerja keuangan tidak memediasi pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja organisasi. Dengan demikian pihak bank (emiten) diharapkan lebih memperhatikan tingkat efisiensi operasinya untuk meningkatkan penerapan manajemen risikonya. Perusahaan harus memikirkan manfaat dan resiko yang harus dihadapi jika meminjamkan dana dari pihak lain agar nilai perusahaan tetap optimal.

Kata kunci: Efisiensi Operasi, Risiko Kredit, Likuiditas, Kinerja organisasi

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of risk management proxied by Capital Adequacy Ratio (CAR), Operational Efficiency (BOPO), and Nonperforming Loans (NPL), on organizational performance by mediating financial performance that is proxied by Return on Assets (ROA) on the Company Sharia Banking Recorded on the IDX for the period of 2013 to 2017. The data used in this study was obtained from the Financial Statements of Sharia Banking Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period of 2013 to 2017. After passing the purposive sample stage, 6 companies were eligible for use. Islamic Banking Recorded on the IDX. The results of the study show that risk management influences organizational performance and financial performance does not mediate the effect of risk management on organizational performance. This the bank (issuer) is expected to pay more attention to the efficiency of its operations to improve the application of risk management. Companies must think about the benefits and risks that must be faced if lending funds from other parties so that the company's value remains optimal.

Keywords: Operation Efficiency, Credit Risk, Liquidity, organizational performance

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Segala puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmad, karunia serta hidayah-Nya. Shalawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada Rasulullah, yakni baginda Nabi besar Muhammad SAW selaku nabi terakhir yang diutus sebagai rahmad bagi seluruh alam semesta.

Sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan mengangkat judul **“Kinerja Keuangan Sebagai Mediator Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan”**. Terwujudnya penulisan penelitian ini tidak lepas dari berbagai pihak yang selalu memotivasi, membimbing, memberikan ide-ide dan pemikiran yang bagus untuk penulis. Oleh karena itu, didalam kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, yakni Allah SWT yang senantiasa memberikan Rahmat, Hidayah serta Rezeki berupa kesehatan yang luar biasa guna untuk menyelesaikan penelitian ini hingga selesai.
2. Diktis Kemenag RI yang telah memberikan bantuan Dana BOPTN 2018 dalam jurnal (Outcome Penelitian).
3. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Nur Asnawi, M. Ag selaku Dekan dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Bapak Dr. Agus Sucipto, SE., MM selaku Ketua Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik
Ibrahim Malang.

Demikian, sepatah kata dari penulis. Atas perhatiannya penulis sampaikan
terima kasih.

Malang, 8 November 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Pembatasan Masalah	4
1.5 Signifikansi Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
2.1 Kajian Empiris	5
2.2 Kajian Teoritis	8
2.2.1 Manajemen Risiko.....	8
2.2.1.1 Tipe Risiko	11
2.2.1.2 Proses Manajemen Risiko	13
2.2.2 Kinerja Keuangan	14
2.2.3 Kinerja Organisasi	16
2.3 Kerangka Konseptual	20
2.4 Model Hipotesis	20
2.5 Hipotesis Penelitian	20
2.5.1 Pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja Organisasi	20
2.5.2 Kinerja Keuangan Memediasi Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Organisasi	21
2.6 Roadmap Penelitian	22
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Jenis Penelitian.....	23
3.2 Lokasi Penelitian.....	23
3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	23
3.3.1 Populasi	23
3.3.2 Sampel	24
3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel	24
3.4 Data dan Sumber Data.....	25
3.5 Definisi Operasional dan Metode Pengukuran Variabel	25
3.6 Metode Analisis Data	26

3.6.1 Teknik Analisis Data	26
3.6.2 Analisis Partial Least Square	27
3.6.3 Uji Mediasi	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1 Hasil Penelitian	31
4.1.1 Gambaran Objek Penelitian	31
4.1.1.1. PT Bank BRI Syariah	31
4.1.1.2. PT Bank Syariah Mandiri (BSM)	32
4.1.1.3. PT BNI Syariah	34
4.1.1.4. PT Bank BCA Syariah.....	35
4.1.1.5. PT Bank Muamalat Indonesia	36
4.1.1.6. PT Bank Mega Syariah	38
4.1.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian	39
4.1.2.1 Capital Adequacy Ratio (CAR)	40
4.1.2.2 Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	41
4.1.2.3 NonPerforming Loan (NPL)	42
4.1.2.4 Return on Asset	42
4.1.2.5 Debt Ratio (DR).....	43
4.1.2.6 Produktivitas	44
4.1.3 Hasil Pengujian Persamaan Struktural Pendekatan PLS	45
4.1.3.1 Pengujian Asumsi Linearitas	45
4.1.3.2 Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)	46
4.1.3.3 Pengujian Model Struktural (Inner Model)	51
4.1.3.4 Hasil Pengujian Hipotesis (Inner Model)	52
4.2 Pembahasan.....	56
4.2.1 Pengaruh Manajemen risiko terhadap kinerja Organisasi	56
4.2.2 Pengaruh Manajemen Resiko Terhadap Kinerja Organisasi Oleh Kinerja Keuangan	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	62
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	6
Tabel 2.2 Roadmap Penelitian	22
Tabel 3.1 Klasifikasi Sampel Penelitian	24
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel.....	25
Tabel 4.1 Daftar Sampel Bank Syariah Yang Terdaftar di BEI.....	31
Tabel 4.2 Pengujian Asumsi Linieritas	46
Tabel 4.3 Hasil Pengujian Outer Loading Indikator Variabel Manajemen Resiko	48
Tabel 4.4 Hasil Pengujian Outer Loading Variabel Kinerja Keuangan	49
Tabel 4.5 Hasil Pengujian Outer Loading Variabel Kinerja Organisasi	50
Tabel 4.6 Hasil Pengujian Goodness of Fit	52
Tabel 4.7 Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung	53
Tabel 4.8 Hasil Sobel Test	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Yang Menjelaskan Pengaruh Antara Manajemen Resiko, Kinerja Keuangan dan Kinerja Organisasi.....	20
Gambar 2.2 Model Hipotesis	20
Gambar 4.1 Capital Adequacy Ratio (CAR)	40
Gambar 4.2 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	41
Gambar 4.3 Nonperforming loan (NPL)	42
Gambar 4.4 Return on Asset (ROA)	43
Gambar 4.5 Leverage	44
Gambar 4.6 Produktivitas	45
Gambar 4.7 Loading Faktor Masing-Masing Indikator	47
Gambar 4.8 Diagram Jalur Model Struktural dalam PLS	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Linieritas, Hasil analisis Jalur
Lampiran 2: Hasil Analisis Sobel
Lampiran 3: Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu perusahaan jasa yang menyediakan jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat adalah Bank. Namun Bank juga merupakan salah satu bisnis yang banyak diterpa oleh masalah, sehingga sering dikaji dalam berbagai kesempatan. Di Indonesia, perkembangan bank memiliki pengaruh langsung terhadap semua sektor usaha, karena banyak bisnis atau usaha yang belum mampu berdiri tanpa campur tangan dari pihak bank.

Di Indonesia, Perbankan syariah mengalami perkembangan yang pesat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan OJK, hingga Desember 2017 total aset perbankan syariah mencapai Rp. 424.181 miliar, meningkat 18,98% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Total pembiayaan dan piutang perbankan syariah hingga Desember 2017 tercatat sebesar Rp 285.785 miliar, meningkat 15,23% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Sedangkan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun perbankan syariah hingga Desember 2017 tercatat sebesar Rp. 334.719 miliar, meningkat 19,83% dibandingkan periode yang sama tahun 2016.

Masyarakat cukup percaya dalam hal pendanaan/pembiayaan pada sektor syariah, hal ini tidak terlepas dari suatu manajemen yang ada dalam perbankan syariah tersebut, khususnya terkait kepatuhan yang dijalankan. Kepatuhan syariah pada perbankan Islam yaitu menjalankan dengan benar dan patuh kepada peraturan-peraturan dan hukum yang telah digariskan Allah, dalam rangka menjalankan praktik perbankan Islam yang berhubungan dengan aktivitas mu'amalah di antara pemilik modal (shahibul maal), pengelola syarikat, dan stakeholder lainnya. Jadi kepatuhan syariah pada perbankan Islam adalah menjaga hubungan kerjasama dengan baik dan benar antara pihak-pihak yang bertransaksi. Oleh karena itu, implikasi dari kepatuhan syariah harus diikuti dengan sistem dan prosedur yang benar dan sesuai syariah, sehingga dapat dipertanggungjawabkan

oleh pihak-pihak yang melaksanakan transaksi dan bertanggung jawab kepada pihak lain, dan bertanggung jawab kepada Allah S.W.T.

Lembaga keuangan syariah harus memperhatikan risiko yang akan dihadapi dalam menjalankan usahanya, agar usahanya terhindar dari kerugian. Beberapa kejadian yang menimbulkan kerugian besar bagi lembaga keuangan syariah terdapat pada transaksi pembiayaan yang ada, maupun akibat pembobolan pada bank tersebut. Kecurangan ini melibatkan orang lain dalam memanfaatkan kelemahan sistem perbankan. Dalam mengantisipasi kecurangan tersebut perlu pengkajian ulang tentang proses internal guna mengawasi manajemen risiko pada perbankan syariah. Perbankan syariah dalam penerapan manajemen risikonya harus disesuaikan dengan ukuran dan kompleksitas usaha serta kemampuan lembaga keuangan tersebut.

Manajemen risiko perbankan diterapkan pada seluruh kegiatan perbankan, salah satunya adalah kegiatan pemberian kredit. Kegiatan pemberian kredit merupakan kegiatan yang mengandalkan kepercayaan pihak bank kepada debitur untuk menggunakan sejumlah dana bank dan dikembalikan pada waktu yang telah disepakati. Risiko kredit adalah kemungkinan debitur tidak membayar kredit yang telah diberikan, oleh karena itu, sebelum pemberian kredit dilakukan, bank harus memperhitungkan, merencanakan dan mengendalikan risiko kredit. Pengendalian risiko kredit dilakukan melalui serangkaian langkah manajemen risiko perbankan. Langkah manajemen risiko perbankan terdiri dari identifikasi risiko, pengukuran risiko, evaluasi risiko dan pengelolaan risiko.

Efisiensi dan efektifitas proses manajemen risiko perbankan dalam mengendalikan risiko kredit, adalah upaya yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, baik berupa sumber daya manusia maupun sumber daya teknologi, dengan cara yang tepat dalam mencapai tujuan, yaitu meminimalisir risiko kredit. Semakin besar ekspansi kredit dan aktivitas lain perbankan per tahunnya, tentu secara langsung berdampak terhadap risiko kredit bank yang besar pula, seperti risiko atas kredit macet yang sangat berpeluang sehingga menyebabkan bank mengalami kerugian.

Manajemen risiko dijadikan landasan bank/lembaga keuangan dalam mengambil, menentukan dan melaksanakan tindakan atau langkah yang tepat perbankan. Implementasi sistem manajemen risiko yang baik dapat mengendalikan risiko dan meningkatkan kinerja keuangan bank/lembaga keuangan.

Keberhasilan mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan khususnya bank yaitu dengan mengukur tingkat pengembalian atas asset atau return on asset (ROA) yang dapat menjadi tolak ukur dalam pengambilan keputusan perusahaan. Return on asset (ROA) dapat digunakan untuk menilai kondisi rentabilitas perbankan di Indonesia. Apabila ROA tinggi, maka bank semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Peningkatan ROA dapat direalisasikan jika bank dapat bekerja dengan efisien (Hamidah, 2013).

Menurut Attar dkk (2017), penerapan manajemen risiko (kredit, likuiditas dan operasional) secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Sedangkan, secara parsial hanya penerapan manajemen risiko likuiditas yang tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI. Sedangkan menurut Hibatul (2017), manajemen risiko berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja Inspektorat Jenderal, (2) pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Inspektorat Jenderal, (3) manajemen risiko dan pengendalian internal secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Inspektorat Jenderal.

Berdasarkan gab tersebut, kita lihat sangat pentingnya manajemen risiko bagi perbankan syariah, maka penelitian dikembangkan dengan mengambil judul “Kinerja Keuangan Sebagai Mediator Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Organisasi (Studi Pada Perbankan Syariah Di BEI tahun 2013-2017)”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah manajemen risiko berpengaruh terhadap kinerja organisasi Perbankan Syariah?

2. Apakah kinerja keuangan memediasi pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja organisasi Perbankan Syariah?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui:

1. Pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja organisasi Perbankan Syariah.
2. Mediasi Kinerja keuangan pada pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja organisasi Perbankan Syariah.

1.4. Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan penelitian, antara lain:

1. Peneliti menggunakan manajemen risiko yang diproksikan dengan CAR, BOPO, dan NPF, sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja organisasi.
2. Untuk lebih fokus terhadap materi yang diteliti, penelitian ini hanya membahas kinerja organisasi dengan data sekunder, Pada Perbankan syariah Di BEI pada tahun 2013-2017. Penelitian direncanakan dapat diselesaikan dalam jangka waktu 5 (lima) bulan.

1.5. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai signifikansi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memahami pengaruh manajemen risiko secara langsung terhadap kinerja organisasi Perbankan syariah.

2. Bidang Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berharga dan cara pandang alternatif pada perbankan syariah, utamanya pimpinan perbankan syariah, berkaitan dengan pentingnya menerapkan manajemen risiko.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Empiris

Beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan tentang penelitian manajemen risiko terhadap kinerja Bank/lembaga keuangan, antara lain: penelitian Naceur dan Kandil (2006), melakukan penelitian pada industri perbankan di Aljazair (Egypt) menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio*, berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank. sehingga industri perbankan di Aljazair (Egypt) yang memiliki modal besar, akan memiliki kinerja yang semakin baik.

Penelitian dari Lin dan Zhang (2008), yang dilakukan di perbankan China menemukan bahwa *Loans to Banks Ratio* (LDR) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja bank. Hal ini berarti, risiko kredit perbankan di China tidak berpengaruh terhadap kinerja bank.

Kusum dan Suhas (2008), yang melakukan penelitian di perbankan India, menemukan bahwa pada periode setelah liberisasi, *efficiency score* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank. Dengan demikian, maka bank-bank dengan skor efisiensi yang rendah memiliki kinerja yang rendah.

Aebi, Sabato, dan Schmid (2011), yang melakukan penelitian di perbankan Eropa pada saat terjadi krisis keuangan, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ROE berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap ROA, namun *Loan to Asset Ratio* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROA.

Alkhatib dan Harshch (2012), melakukan penelitian pada bank-bank di Palestina. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Operation Efficiency* berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja bank dan risiko kredit berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja bank.

Lestari (2013), yang melakukan penelitian di Dana Pensiun Pemberi Kerja di Wilayah Jabar-Banten, menemukan bahwa penerapan manajemen risiko berpengaruh signifikan terhadap kinerja organisasi pada Dana Pensiun Pemberi Kerja yang menyelenggarakan Program Pensiun Manfaat Pasti di seluruh Jawa

Barat-Banten. Dengan demikian, temuan dari penelitian ini memperkuat pentingnya penerapan manajemen risiko dalam meningkatkan kinerja organisasi.

Penelitian dari Attar dkk (2017), yang dilakukan di perbankan yang terdaftar di BEI, menemukan bahwa penerapan manajemen risiko (kredit, likuiditas dan operasional) secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI. Sedangkan, secara parsial hanya penerapan manajemen risiko likuiditas yang tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI.

Hibatul (2017), yang melakukan penelitian di Inspektorat Jendral Kementrian Keuangan Indonesia, menemukan bahwa bahwa: (1) manajemen risiko berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja Inspektorat Jenderal, (2) pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Inspektorat Jenderal, (3) manajemen risiko dan pengendalian internal secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Inspektorat Jenderal.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Alat Uji	Hasil
1.	Naceur dan Kandil (2006),	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> , kinerja bank.	Model regresi berganda	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perbankan di Aljazair
2.	Lin dan Zhang (2008),	<i>Loans to Banks Ratio (LDR)</i> kinerja bank.	Metode Regresi berganda	<i>Loans to Banks Ratio (LDR)</i> berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja perbankan China
3.	Kusum dan Suhas (2008),	<i>efficiency score</i> dan kinerja bank.	Metode regresi berganda	<i>efficiency score</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank.
4.	Aebi, Sabato, dan Schmid (2011),	<i>Loan to Asset Ratio (Loans/Assets)</i> ROA, ROE	Metode regresi berganda	1. (<i>Loans/Assets</i>) berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap ROE 2. (<i>Loans/Assets</i>) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROA.

Lanjutan tabel 2.1

No	Peneliti	Variabel	Alat Uji	Hasil
5.	Alkhatib dan Harshch (2012),	<i>risiko kredit, kinerja bank, Operation dan Efficiency</i>	Metode regresi berganda	1. <i>Operation Efficiency</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja bank-bank di Palestina 2. risiko kredit berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja bank-bank di Palestina.
6.	Lestari (2013),	Manajemen Risiko, kinerja Organisasi	Metode regresi berganda	manajemen risiko berpengaruh signifikan terhadap kinerja organisasi pada Dana Pensiun Pemberi Kerja yang menyelenggarakan Program Pensiun Manfaat Pasti di seluruh Jawa Barat-Banten.
7.	Attar dkk (2017),	manajemen risiko (kredit, likuiditas dan operasional)	Metode regresi berganda	penerapan manajemen risiko (kredit, likuiditas dan operasional) secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI. Sedangkan, secara parsial hanya penerapan manajemen risiko likuiditas yang tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI.
8.	Hibatul (2017)	Manajemen risiko, kinerja organisasi	Metode regresi berganda	1. Manajemen risiko berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja Inspektorat Jenderal. 2. Pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Inspektorat Jenderal. 3. Manajemen risiko dan pengendalian internal secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Inspektorat Jenderal.

2.2. Kajian Teoritis

2.2.1. Manajemen Risiko

Manajemen risiko organisasi adalah suatu sistem pengelolaan risiko yang dihadapi oleh organisasi secara komprehensif untuk tujuan meningkatkan nilai perusahaan, (Hanafi,2006). Manajemen risiko bertujuan untuk mengelola risiko sehingga organisasi bisa bertahan, atau barangkali mengoptimalkan risiko. Perusahaan seringkali secara sengaja mengambil risiko tertentu, karena melihat potensi keuntungan dibalik risiko tersebut.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009, risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu dan manajemen risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank. Klasifikasi risiko yang sering dihadapi oleh bank diantaranya adalah risiko pasar, risiko likuiditas, risiko kredit, dan risiko operasional.

Bank sebagai sebuah lembaga *finance intermediation*, dihadapkan pada berbagai risiko yang ada dalam menjalankan aktivitasnya. Risiko yang terkait dengan aktivitas perbankan tidak dapat dihilangkan seluruhnya, tetapi dapat dikurangi.

Pada Peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009, Bank Indonesia mengidentifikasi 4 aspek pokok yang minimal ada dalam manajemen risiko, yaitu diantaranya, pertama adalah pengawasan aktif dewan komisaris dan direksi. Kedua adalah kebijakan, prosedur, dan penetapan limit. Ketiga adalah proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, sistem informasi manajemen risiko kredit. Keempat adalah Pengendalian Risiko Kredit. Salah satu risiko yang sering dihadapi bank adalah risiko adanya pinjaman bermasalah yaitu ketika pihak debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit.

Risiko kredit dapat timbul dari berbagai kredit yang masuk dalam kategori bermasalah atau *nonperforming loan* (NPL). Menurut peraturan Bank Indonesia,

nonperforming loan (NPL) adalah salah satu indikator kesehatan kualitas asset bank, sehingga bank tidak boleh memiliki nilai NPL/kredit macet di atas 5%. Dalam penelitian yang dilakukan Barajas *et al.* (1999) dijelaskan bahwa akibat pinjaman yang tidak berjalan dengan lancar berpengaruh positif terhadap spread bunga. Pinjaman yang tidak lancar mengakibatkan manajer bank menambah mengeluarkan biaya operasional untuk menghadapi risiko dari adanya pinjaman tidak lancar tersebut.

Dalam Islam utang piutang digambarkan dengan ayat Al Quran surat Al Baqarah ayat 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَانْقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan adil. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika bukan dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar, sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguan

kamu. Tetapi jika ia merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi memudahkan yang bermuamalah (dan jangan juga yang bermuamalah memudahkan para saksi dan penulis). Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada diri kamu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (Al Baqarah: 282).

Menurut tafsir Quraish Shihab, “Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian melakukan utang piutang (tidak secara tunai) dengan waktu yang ditentukan, maka waktunya harus jelas, catatlah waktunya untuk melindungi hak masing-masing dan menghindari perselisihan. Yang bertugas mencatat itu hendaknya orang yang adil. Dan janganlah petugas pencatat itu enggan menuliskannya sebagai ungkapan rasa syukur atas ilmu yang diajarkan-Nya. Hendaklah ia mencatat utang tersebut sesuai dengan pengakuan pihak yang berutang, takut kepada Allah dan tidak mengurangi jumlah utangnya. Kalau orang yang berutang itu tidak bisa bertindak dan menilai sesuatu dengan baik, lemah karena masih kecil, sakit atau sudah tua, tidak bisa mendiktekan karena bisu, karena gangguan di lidah atau tidak mengerti bahasa transaksi, hendaknya wali yang ditetapkan agama, pemerintah atau orang yang dipilih olehnya untuk mendiktekan catatan utang, mewakilinya dengan jujur. Persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki. Kalau tidak ada dua orang laki-laki maka boleh seorang lelaki dan dua orang perempuan untuk menjadi saksi ketika terjadi perselisihan. Sehingga, kalau yang satu lupa, yang lain mengingatkan. Kalau diminta bersaksi, mereka tidak boleh enggan memberi kesaksian. Janganlah bosan-bosan mencatat segala persoalan dari yang kecil sampai yang besar selama dilakukan secara tidak tunai. Sebab yang demikian itu lebih adil menurut syariat Allah, lebih kuat bukti kebenaran persaksiannya dan lebih dekat kepada penghilangan keraguan di antara kalian. Kecuali kalau transaksi itu kalian lakukan dalam perdagangan secara langsung (tunai), kalian tidak perlu mencatatnya, sebab memang tidak diperlukan. Yang diminta dari kalian hanyalah persaksian atas transaksi untuk menyelesaikan perselisihan. Hindarilah tindakan menyakiti penulis dan saksi. Sebab yang demikian itu berarti tidak taat kepada Allah. Takutlah kalian kepada-Nya. Dan

rasakanlah keagungan-Nya dalam setiap perintah dan larangan. Dengan begitu hati kalian dapat memandang sesuatu secara proporsional dan selalu condong kepada keadilan. Allah menjelaskan hak dan kewajiban kalian. Dan Dia Maha Mengetahui segala perbuatan kalian dan yang lainnya. Masalah hukum yang paling pelik disemua perundang-undangan modern adalah kaidah afirmasi. Yaitu, cara-cara penetapan hak bagi seseorang jika mengambil jalur hukum untuk menuntut pihak lain. Al-Qur'ân mewajibkan manusia untuk bersikap proporsional dan berlaku adil. Jika mereka sadar akan itu, niscaya akan meringankan pekerjaan para hakim. Akan tetapi jiwa manusia yang tercipta dengan berbagai macam tabiat seperti cinta harta, serakah, lupa dan suka balas dendam, menjadikan hak-hak kedua pihak diperselisihkan. Maka harus ada kaidah-kaidah penetapan yang membuat segalanya jelas". (<https://tafsirq.com>).

2.2.1.1. Tipe Risiko

Menurut hanafi (2006), Risiko dapat dikelompokkan ke dalam dua tipe risiko, yaitu risiko murni dan risiko spekulatif. Risiko murni adalah risiko dimana kemungkinan kerugian ada, tetapi kemungkinan keuntungan tidak ada. Tipe risiko murni, menurut hanafi 2006, adalah:

1. Risiko asset fisik.

Risiko yang terjadi karena kejadian tertentu berakibat buruk pada asset fisik organisasi. Misalnya, kebakaran yang melanda gudang.

2. Risiko Karyawan.

Risiko karena karyawan organisasi mengalami peristiwa yang merugikan. Misalnya, kecelakaan kerja mengakibatkan karyawan cedera, kegiatan operasional perusahaan terganggu.

3. Risiko Legal

Risiko kontrak tidak sesuai yang diharapkan, dokumentasi yang tidak benar. Misalnya, terjadi perselisihan sehingga perusahaan lain menuntut ganti rugi yang signifikan.

Risiko Spekulatif adalah risiko dimana kita mengharapkan terjadinya kerugian dan juga keuntungan. Tipe risiko spekulatif, menurut hanafi 2006, adalah:

1. Risiko pasar.

Risiko yang terjadi dari pergerakan harga atau volatilitas harga pasar. Misalnya, harga pasar saham dalam portofolio perusahaan mengalami penurunan, yang mengakibatkan kerugian yang dialami perusahaan.

2. Risiko kredit.

Risiko karena counter party gagal memenuhi kewajibannya kepada perusahaan. Misalnya debitur tidak bisa membayar cicilan dan bunga hutangnya, sehingga perusahaan mengalami kerugian

3. Risiko likuiditas.

Risiko tidak bisa memenuhi kebutuhan kas, risiko tidak bisa menjual dengan cepat. Misalnya perusahaan tidak mempunyai kas untuk membayar kewajibannya.

4. Risiko operasional.

Risiko kegiatan operasional tidak berjalan lancar dan mengakibatkan kerugian: kegagalan sistem, human error, pengendalian dan prosedur yang kurang. Misalnya computer perusahaan terkena virus sehingga operasi perusahaan terganggu.

Empat jenis risiko yang selama ini sudah dikenal orang, yakni:

1. Risiko Operasional

yakni risiko yang berhubungan dengan operasional organisasi, antara lain misalnya risiko yang mencakup sistem organisasi, proses kerja, teknologi dan sumber daya manusia.

2. Risiko Finansial

yakni risiko yang berdampak pada kinerja keuangan organisasi seperti kejadian risiko akibat dari fluktuasi mata uang, tingkat suku bunga termasuk risiko pemberian kredit, likuiditas dan kondisi pasar.

3. *Hazard Risk*

yaitu risiko yang terkait dengan kecelakaan fisik seperti kerusakan karena kebakaran, gempa bumi, ancaman fisik dll.

4. Risiko stratejik

yaitu risiko yang ada hubungannya dengan strategi perusahaan, politik, ekonomi, hukum. Risiko ini juga terkait dengan reputasi kepemimpinan organisasi dan perubahan selera pelanggan.

2.2.1.2. Proses Manajemen Risiko

Langkah manajemen risiko memberikan gambaran kepada kita bahwa untuk mengelola risiko ada beberapa langkah yakni:

1. Perencanaan Manajemen Risiko.

Perencanaan terdiri dari langkah memutuskan bagaimana kita membuat rencana kegiatan manajemen risiko untuk suatu proyek. Dengan melihat lingkup dan rencana proyek, serta faktor lingkungan perusahaan, maka tim proyek tersebut dapat mendiskusikan dan menganalisis aktivitas yang harus ada dalam manajemen risiko pada proyek tersebut.

2. Identifikasi Risiko

Identifikasi risiko diawali dengan memahami apa itu risiko. Langkah kedua, adalah mendefinisikan risiko yang mungkin mempengaruhi tingkat keberhasilan proyek dan juga mendokumentasikan ciri-ciri dari tiap-tiap risiko. Identifikasi risiko dapat dilakukan dengan analisis sumber risiko dan analisis masalah. Analisis sumber risiko, diantaranya adalah analisis risiko dengan melihat darimana risiko berasal. Tiga sumber risiko yang ada adalah pertama, Risiko internal yakni risiko yang bersumber dari internal organisasi yang dapat dikategorikan dalam *nontechnical risk* (manusia, material, keuangan), kedua adalah *technical risk* (disain, konstruksi dan operasi), ketiga adalah Analisis masalah yang merupakan analisis risiko yang terkait dengan kekawatiran/rasa khawatir.

3. Analisis Risiko Kualitatif

Analisis kualitatif manajemen risiko merupakan proses melihat dampak dan kemungkinan risiko yang diidentifikasi diatas. Proses Analisis kualitatif dilakukan dengan menyusun risiko. Analisis kualitatif ini merupakan cara memprioritaskan risiko seandainya terjadi.

4. Analisis Risiko Kuantitatif

Analisis risiko secara kuantitatif adalah metode untuk mengidentifikasi risiko kemungkinan kegagalan sistem dan memprediksi besarnya kerugian. Analisis Risiko Kuantitatif ini dilakukan dengan menerapkan cara matematis yang dikaitkan dengan nilai finansial.

5. Penanganan Risiko

Langkah penanganan risiko adalah dapat dilakukan dengan satu atau lebih cara yang diaplikasikan secara bersamaan atau simultan yaitu pertama, menghindari risiko yakni tidak melakukan aktivitas yang beresiko dan memilih melakukan kegiatan yang tidak memiliki risiko. Kedua, mengurangi risiko yakni dengan melakukan tindakan untuk mengurangi peluang terjadinya peristiwa yang tidak diharap. Ketiga, menerima risiko yakni dengan tetap melakukan pekerjaan yang mengandung risiko dengan tidak melakukan perubahan apapun namun perusahaan menyiapkan rencana kontingensi jika risiko tersebut terjadi. Keempat, Transfer Risiko tersebut ke pihak lain misalnya dengan membeli asuransi.

2.2.2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah penentuan efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawan secara periodik berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan, Mulyadi (2001:2). Menurut Rudianto (2013:189) Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Sedangkan menurut IAI (2007) Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya.

Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Kinerja keuangan dapat dilihat dari segi profitabilitas perusahaan tersebut dimana profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Shapiro (1992), Profitability analysis yang diimplementasikan dengan profitability ratio, disebut juga operating ratio. Mahardian (2008) mengungkapkan bahwa rasio return on asset (ROA) lebih

tepat digunakan sebagai ukuran kinerja, karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Mawardi (2004) yang menyatakan bahwa return on asset (ROA) lebih tepat karena rasio ini lebih menfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan, sedangkan return on equity (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut. Dalam penelitian ini Return on Asset (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan adalah karena Return on Asset digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Menurut Bank Indonesia Return on Asset (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam satu periode (SE. Intern BI, 2004). Return on Asset merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar Return on Asset menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar. Apabila Return on Asset meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1998).

Menurut Riahi-Belkaoui (1998), Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan-perusahaan multinasional khususnya jika dilihat dari sudut pandang profitabilitas dan kesempatan investasi. Return on Asset bank juga digunakan untuk mengetahui hubungan antara organisasi dan kinerja keuangan bank-bank retail, sehingga strategi organisasi dalam rangka menghadapi persaingan yang semakin ketat dapat diformulasikan (Adeyemi-Belo, 2000).

Kinerja keuangan sebagai sebuah variabel yang selama ini sering dijadikan bahan penelitian, dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: good corporate governance (GCG), struktur kepemilikan, manajemen risiko kredit.

1. Good Corporate Governance

Pengertian good corporate governance menurut Tata kelola tersebut diwujudkan dalam satu sistem pengendalian perusahaan guna menjaga kinerja perusahaan tetap optimal. Pengimplementasian good corporate governance (GCG) pada suatu perusahaan dapat dilakukan dengan beberapa mekanisme pemantauan tata kelola perusahaan.

Dewayanto (2009) mengungkapkan mekanisme pemantauan kepemilikan, mekanisme pemantauan pengendalian internal, mekanisme pemantauan regulator, dan mekanisme pemantauan pengungkapan.

2. Ukuran Perusahaan

Ketika ukuran perusahaan ditentukan oleh jumlah penjualan suatu perusahaan, maka semakin tinggi penjualan yang dilakukan perusahaan, semakin tinggi pula pendapatan yang akan diterima, sehingga kinerja keuangan perusahaan pun akan meningkat.

3. Efisiensi Perbankan

Besar kecilnya rasio ini menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola usahanya. Peningkatan rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi yang rendah. Tingkat efisiensi yang rendah akan berimbas pada penurunan kinerja keuangan perusahaan.

2.2.3. Kinerja Organisasi

Kinerja merupakan usaha seseorang yang telah dicapainya, dengan kemampuan yang telah dimilikinya di kondisi tertentu. Menurut Moeheriono (2009) kinerja adalah suatu tindakan-tindakan proses atau cara bertindak atau melakukan fungsi organisasi. Sari (2010) menyatakan pengukuran kinerja secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengukuran *non finansial* dan *finansial*. Kinerja *non finansial* adalah pengukuran kinerja dengan menggunakan informasi informasi *non finansial* yang lebih dititikberatkan dari segi kualitas pelayanan kepada pelanggan. Sedangkan pengukuran kinerja secara finansial adalah penggunaan informasi-informasi keuangan dalam mengukur suatu kinerja perusahaan.

Kinerja organisasi adalah sesuatu yang menggambarkan sudah sampai sejauh manakah sebuah kelompok telah melaksanakan seluruh kegiatan pokok sehingga bisa mencapai visi dan misi dari institusi tersebut, Keban (2004:183). Menurut Sofyan (2003), kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan rata-rata tingkat bunga pinjaman, rata-rata tingkat bunga simpanan, dan profitabilitas perbankan. Lebih lanjut lagi dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat bunga simpanan merupakan ukuran kinerja yang lemah dan menimbulkan masalah.

Menurut Gaspersz (2003), hambatan-hambatan yang menyebabkan organisasi mengalami kegagalan dalam mengimplementasi rencana-rencana strategis tersebut antara lain:

1. Hambatan visi

Tidak banyak orang dalam organisasi yang memahami strategi organisasi mereka.

2. Hambatan orang

Banyak orang dalam organisasi memiliki tujuan yang tidak terkait dengan strategi organisasi.

3. Hambatan sumber daya

Waktu, energi, dan uang tidak dialokasikan pada hal-hal yang penting dalam organisasi.

4. Hambatan manajemen

Manajemen menghabiskan terlalu sedikit waktu untuk strategi organisasi dan terlalu banyak waktu untuk pembuatan keputusan taktis jangka pendek.

Dalam organisasi pengukuran kinerja digunakan untuk melihat sejauh mana aktivitas yang selama ini dilakukan dengan membandingkan *out put* atau hasil yang telah dicapai. Untuk melihat kinerja terdapat beberapa perbedaan di antara para ahli untuk mengukurnya. Menurut Kenerley and Neely (2002), mengatakan bahwa pengukuran kinerja didefinisikan sebagai proses mengkuantifikasikan efisien dan efektivitas dari tindakan-tindakan. Dalam pandangan Kenerley and Neely (2002), sistem pengukuran kinerja adalah suatu sistem yang terdiri dari 3 (tiga) unsur yang saling berkaitan, ukuran tunggal yang

mengkuantifikasikan pengaruh dari tindakan-tindakan spesifik, suatu kumpulan ukuran yang digunakan untuk mengukur kinerja organisasi secara keseluruhan, dan suatu infrastruktur pendukung dimana data-data dapat diperoleh, disatukan, disortir, dianalisa, diinterpretasikan dan disebarkan untuk kepentingan manajemen. Suatu organisasi membutuhkan suatu alat untuk mengukur kinerja dalam melihat sejauh mana strategi dan sasaran yang telah ditentukan dapat tercapai, karena dengan dilakukannya penilaian kinerja dapat diketahui efektivitas dari penetapan suatu strategi dan penerapannya. Kinerja dinilai agar manajemen dapat melakukan perbaikan dimasa mendatang. *Balance Scorecard* atau dapat disingkat dengan istilah BSC merupakan alat ukur kinerja manajemen di masa depan.

Sejarah *Balanced scorecard* dimulai dan diperkenalkan pada awal tahun 1990 di USA oleh David P Norton dan Robert Kaplan, sebagai alat pengukuran kinerja manajemen pada perusahaan-perusahaan swasta di Amerika. BSC pertama kali digunakan untuk organisasi *profit* dan terus menerus diperbaharui mengikuti perkembangan organisasi. Namun sekarang ini digunakan juga oleh organisasi *nonprofit* walaupun jumlahnya belum banyak. Secara tradisional, pada organisasi *profit* pengukuran keberhasilan ada pada *profit* yang terlihat di laporan keuangan. Dan pada organisasi *nonprofit*, ada pada penyerapan budget yang terlihat. Secara harfiah, pengertian *balanced scorecard* dapat dibagi menjadi dua yaitu "*scorecard*" yang diartikan sebagai sebuah kartu laporan kinerja yang berisikan angka-angka dan "*balanced*" yang artinya seimbang. Menurut Kaplan dan Norton (1996) *balanced scorecard* adalah suatu kerangka kerja baru untuk mengintegrasikan berbagai ukuran yang diturunkan dari strategi perusahaan. *Balanced Scorecard* merupakan suatu alat yang mempunyai tiga elemen, yaitu sistem pengukuran (*measurement system*), sistem manajemen strategik (*strategic management system*), dan alat komunikasi (*communication tool*) (Paul R. Niven, 2003: 15).

Balanced scorecard juga memberikan suatu kerangka kerja untuk mengkomunikasikan misi dan strategi sekaligus menginformasikan kepada seluruh pekerja tentang apa yang menjadi penentu sukses saat ini dan masa

mendatang. *Balanced scorecard* digunakan untuk mengartikulasikan strategi bisnis, membantu menyatukan individu, dan antar departemen dalam organisasi untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Pengukuran ini bukan untuk mempertahankan posisi suatu individu atau unit organisasi dan keharusan untuk tunduk kepada rencana terdahulu yang telah ditetapkan sebagaimana sistem pengendalian tradisional. *Balanced scorecard* lebih sebagai sarana komunikasi. Informasi, dan proses belajar. Pendekatan manajemen dengan menggunakan metode *Balanced Scorecard* lahir sebagai upaya untuk mendapatkan alat pengukuran kinerja yang komprehensif, koheren, dan teratur. Karena metode *Balanced Scorecard* sebagai alat pengukuran kinerja pada sebuah organisasi tidak hanya mendasarkan pada perspektif keuangan, tetapi juga pada perspektif non keuangan seperti perspektif pelanggan, proses, serta pembelajaran dan pertumbuhan. *Balanced Scorecard* memberikan kerangka yang jelas dan masuk akal bagi seluruh personel untuk menghasilkan kinerja keuangan melalui perwujudan berbagai kinerja non keuangan tersebut. Dengan menggunakan *Balanced Scorecard*, pimpinan organisasi dapat mengukur seberapa efektif unit organisasi mereka dalam membentuk nilai bagi pelanggan pada saat sekarang dan masa depan, membangun dan meningkatkan kapabilitas internal, dan mengembangkan sumber daya manusia, sistem, dan prosedur yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja pada masa yang akan datang.

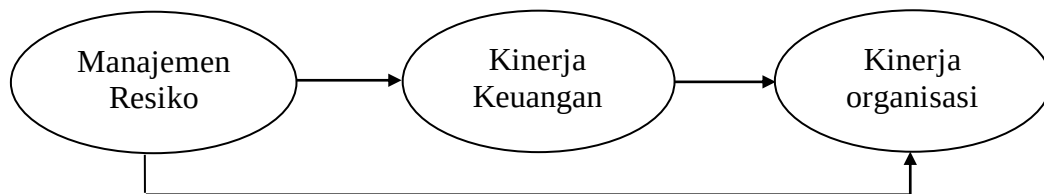
Menurut Atkinson, et al dalam buku Sony Yuwono, et al (2007:8), *Balanced Scorecard* adalah “A measurement and management system that views a business unit’s performance from four perspectives: financial, customer, internal business process, and learning and growth”, yang berarti pengukuran dan sistem manajemen penilaian kinerja dengan empat perspektif yaitu keuangan, pelanggan, proses bisnis internal, serta pembelajaran.

Balanced Scorecard menterjemahkan visi, misi dan strategi ke dalam 4 (empat) elemen atau kartu berimbang yang masing-masing memiliki tujuan, ukuran, target, dan inisiatif yang diselaraskan. Menurut Robert Simon (2000) dengan menggunakan keempat perspektif tersebut, akan memberikan keseimbangan pada: (1) tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang; (2)

ukuran eksternal (yaitu untuk pemilik dan pelanggan) dan ukuran internal yaitu pada proses bisnis internal, inovasi, dan pembelajaran dan pertumbuhan; (4) ukuran kinerja yang tegas dan lebih lembut, ini lebih bersifat subyektif.

2.3. Kerangka Konseptual

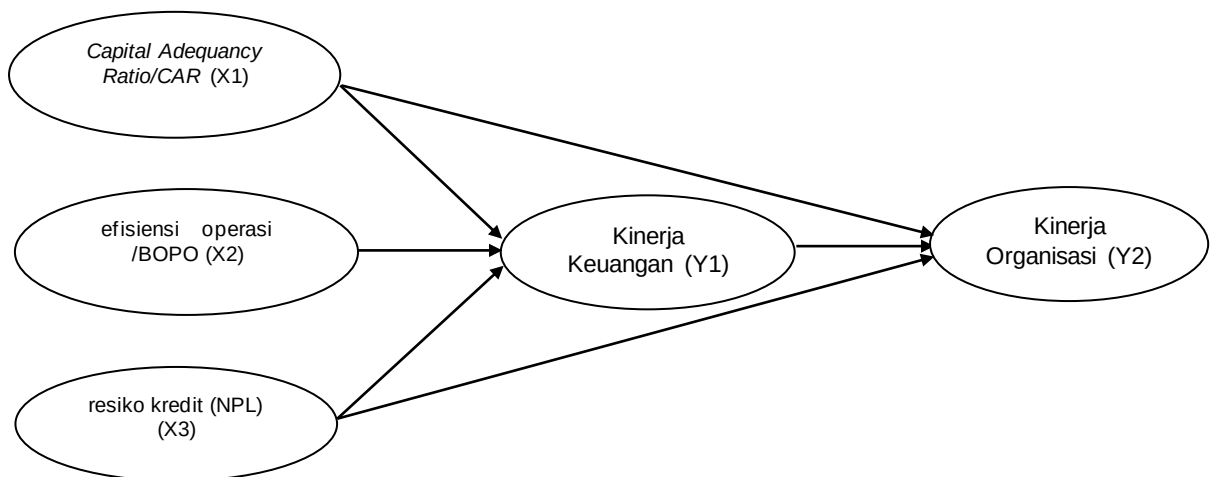
Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dibuat model konsepsi sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual yang Menjelaskan Pengaruh antara Manajemen Risiko, Kinerja Keuangan dan Kinerja Organisasi.
Keterangan : —————> Pengaruh

2.4. Model Hipotesis

Gambar 2.2
Model Hipotesis



2.5. Hipotesis Penelitian

2.5.1. Pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja Organisasi

Salah satu fungsi perbankan adalah Fungsi intermediasi, yang menjadi faktor yang sangat penting dalam menentukan berkembang tidaknya perekonomian suatu negara.

Menurut Sofyan (2003), kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan rata-rata tingkat bunga pinjaman, rata-rata tingkat bunga simpanan, dan profitabilitas perbankan. Lebih lanjut lagi dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat bunga simpanan merupakan ukuran kinerja yang lemah dan menimbulkan masalah.

Menurut Bank Indonesia Return on Asset (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam satu periode (SE. Intern BI, 2004). Return on Asset merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar Return on Asset menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar. Apabila Return on Asset meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1998).

Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja perbankan yang cukup populer, namun efisiensi saja tidak cukup untuk menjadi parameter kinerja suatu bank. Efisiensi suatu bank harus diikuti oleh manajemen risiko yang optimal, sehingga selain bank bisa mendapatkan keuntungan yang maksimal, suatu bank juga dapat dituntut untuk bisa mengendalikan risiko-risiko yang ada. Oleh karena itu, perusahaan perbankan sangat membutuhkan adanya pengelolaan manajemen risiko yang mampu menjaga kinerja organisasi sedemikian rupa. Bilamana berhasil meminimalisir risiko-risiko perusahaan ke tingkat yang aman maka suatu manajemen risiko dapat dikatakan berhasil dan meningkatkan kinerja organisasi. Dari penjelasan tersebut diatas, maka secara umum dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 = Diduga manajemen risiko berpengaruh negative terhadap kinerja organisasi perbankan Syariah.

2.5.2. Kinerja Keuangan Memediasi Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Organisasi

Manajemen risiko dikatakan berhasil atau baik jika mampu menekan rasio *nonperforming loan* (NPL). Ketika manajemen risiko suatu bank kurang baik, khususnya dalam risiko kredit yang berarti tingkat kredit macet bank tersebut juga

tinggi, maka tingkat laba yang didapatkan juga menurun. Hal tersebut secara otomatis akan menurunkan kinerja bank tersebut yang dalam hal ini dianggap sebagai kinerja organisasi. Dari berbagai penjelasan di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 = Diduga kinerja keuangan memediasi pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja Organisasi.

2.6 Roadmap Penelitian

Peneliti telah melakukan penelitian dalam topik yang sama dalam beberapa tahun terakhir dan arah penelitian selanjutnya seperti yang tertera pada tabel berikut ini :

Tabel 2.2
Roadmap Penelitian

No	Tahun	Judul
1	2016	Peranan Workplace Spirituality Sebagai Moderator Pengaruh Soft Total Quality Manajement (TQM) Terhadap Efektivitas Organisasi
2	2017	Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi (study Kasus Pada Perbankan Syariah Yang Terdaftar di BEI)
3	2018	Kinerja Keuangan Sebagai Mediator Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Organisasi Organisasi (Studi Pada Perbankan Syariah Di BEI tahun 2015-2017)".

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang bersifat diskriptif yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur *statistic* (Andriantoro, 1999:12). Jenis penelitian ini dipilih mengingat tujuan yang hendak dicapai untuk menjelaskan hubungan dan pengaruh yang terjadi. Berdasarkan hipotesis dalam rancangan penelitian ini ditentukan variabel-variabel yang dipergunakan dalam penelitian. Ada tiga variabel yaitu variabel manajemen risiko, kinerja keuangan dan kinerja Organisasi.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh Kinerja Keuangan Sebagai Mediator Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Organisasi (Studi Pada Perbankan Syariah Di BEI tahun 2013-2017)”, ini merupakan penelitian berbasis pengujian hipotesis. Pengujian pada penelitian ini dilakukan berdasarkan data sekunder. Data tersebut kemudian diolah sehingga diperoleh informasi yang dapat dijadikan kerangka jawaban bagi hipotesis yang telah ditentukan. Penelitian ini dilakukan di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Politeknik Kediri, Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Universitas Islam Kediri Kediri dan Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Universitas Islam Malang.

3.3. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiono, 2012:61). Pada penelitian ini populasinya adalah Perbankan Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.

3.3.2. Sampel

Menurut Riduwan & Kuncoro (2013:37) sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Sampel pada penelitian ini merupakan Perbankan Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.

3.3.3. Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013:122). Peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian atas karakteristik anggota sampel dengan tujuan diperolehnya data yang sesuai dengan maksud penelitian. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Perbankan yang masuk dalam BEI pada periode 2013-2017.
- b. Perbankan yang masuk dalam BEI, yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dari periode 2013-2015 dan telah diaudit serta terdapat data yang diperlukan untuk variabel penelitian ini.

Setelah diseleksi berdasarkan kriteria yang ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 6 perusahaan.

Tabel 3.1
Klasifikasi Sampel Penelitian

No	keterangan	jumlah
1	Perbankan yang masuk dalam BEI pada periode 2013-2017.	12
2	Perbankan yang masuk dalam BEI, yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dari periode 2013-2015 dan telah diaudit serta terdapat data yang diperlukan untuk variabel penelitian ini.	(6)
3	Sampel penelitian	6

3.4. Data dan Sumber Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalkan melalui dokumen atau arsip. (Sumarni dan

Wahyuni, 2006:85). Data dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan Perbankan Syariah di BEI periode 2013-2017.

3.5. Definisi Operasional dan Metode Pengukuran Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu manajemen risiko yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Nonperforming loan* (NPL). Variabel mediasi dalam penelitian ini adalah Kinerja keuangan (ROA), sedangkan Variabel dependennya yaitu, kinerja Organisasi.

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Manajemen risiko/risiko kredit	Capital Adequacy Ratio (CAR), adalah Penilaian atas aspek permodalan	$CAR = \frac{\text{modal}}{\text{aktiva tertimbang menurut risiko}}$	Rasio
	Rasio Non Performing Loan. Rasio ini menggambarkan tentang risiko adanya kredit bermasalah yang dialami bank.	$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{kredit yang disalurkan}} \times 100\%$	Rasio
	BOPO atau efisiensi.	$BOPO = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$	Rasio
Kinerja Keuangan	Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan	$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata - rata total aset}} \times 100\%$	rasio
Kinerja Organisasi (Norton dan Kaplan, 1996)	Perspektif keuangan	$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	Rasio
	Perspektif pembelajaran dan pertumbuhan	$\text{Produktifitas Karyawan} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Karyawan}} \times 100 \%$	Rasio

3.6. Metode Analisis Data

3.6.1. Teknik Analisis Data

Pengumpulan data penelitian, penelitian menggunakan metode dokumentasi, dan adapun data yang dikumpulkan adalah data laporan keuangan Perbankan Syariah di BEI periode 2013-2017. Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menguji variabel X terhadap variabel Y2 yang kemudian di mediasi dengan variabel Y1.

Analisis kuantitatif merupakan metode analisis dengan angka-angka yang dapat dihitung maupun diukur. Analisis kuantitatif dimaksudkan untuk memperkirakan besarnya pengaruh kuantitatif dari perubahan satu atau beberapa kejadian lainnya dengan menggunakan alat analisis statistik software smart PLS versi 3.0 ^{m3} karena penelitian ini menggunakan teknik statistika multivarian dengan menggunakan tiga variabel yaitu variabel independen, variabel mediasi, dan variabel dependen. Sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan, maka dalam penelitian ini dimulai dari evaluasi pengukuran model (outer model), evaluasi struktur model (inner model), pengujian hipotesis, dan uji mediasi.

Ghozali (2014:10) menjelaskan *Partial Least Square* (PLS) merupakan metode analisis data yang bersifat *soft modeling* karena dapat digunakan untuk semua skala data dan tidak memerlukan banyak asumsi. PLS digunakan sebagai konfirmatori teori serta untuk membangun hubungan atau untuk pengujian proposisi. Alasan-alasan yang melatar belakangi peneliti memilih model analisis PLS adalah sebagai berikut:

1. Model yang terbentuk pada kerangka konseptual penelitian ini menunjukkan hubungan kausal berjenjang yaitu *financial knowledge* mempengaruhi *financial management behavior* dimediasi oleh *locus of control*. Demikian juga variabel *financial attitude* mempengaruhi *financial management behavior* melalui *locus of control*.
2. Penelitian ini menggunakan variabel laten yang diukur melalui indikator. PLS cocok digunakan untuk mengkonfirmasi indikator dari sebuah konsep/konstruk/faktor.

3. SEM berbasis varian dengan teknik PLS merupakan salah satu teknik analisis multivariat dengan serangkaian analisis dari beberapa variabel laten secara serempak.
4. PLS merupakan metode yang tidak berpedoman pada banyak asumsi.

Berdasarkan alasan-alasan pemilihan model analisis jalur pada penelitian ini, ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi. Asumsi pada PLS berkaitan dengan pemodelan persamaan, serta tidak berhubungan dengan pengujian hipotesis, yaitu: (1) korelasi diantara variabel laten adalah linier dan aditif; (2) model struktural yang bersifat rekursif.

3.6.2. Analisis Partial Least Square

Proses pengujian model empiris penelitian berbasis PLS dengan *software* Smart PLS (Ghozali, 2008) :

1. Spesifikasi model

Analisis jalur hubungan antar variabel terdiri dari:

- a) *Outer model* pada penelitian ini menggunakan indikator formatif, karena semua indikator membentuk variabel latent. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ghozali (2008) bahwa indikator non perseptual (non persepsi) seperti *index of sustainable economics welfare, the human development index* bersifat formatif.
- b) *Inner model*, yaitu spesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*), disebut juga dengan *inner relation*, menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan teori substansif penelitian. Tanpa kehilangan sifat umumnya, diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau variabel manifest diskala *zero means* dan unit varian sama dengan satu sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dari model.
- c) *Weight relation*, estimasi nilai kasus variabel latent. *Inner* dan *outer* model memberikan spesifikasi yang diikuti dengan estimasi *weight relation*.

2. Evaluasi model

Model struktural atau *inner model* dievaluasi dengan melihat persentase varian yang dijelaskan yaitu dengan melihat R^{square} untuk konstruk laten dependen

dengan menggunakan ukuran *Stone-Geisser Q Square test* dan juga melihat besarnya koefisien jalur strukturalnya.

a). Model Pengukuran (*Outer Model*)

Outer model, dengan indikator refleksif masing-masing diukur dengan

1. *Convergent validity*

Korelasi antara skor indikator refleksif dengan skor variabel latennya. Untuk hal ini *loading* 0.5 sampai 0.6 dianggap cukup, pada jumlah indikator per konstruk tidak besar, berkisar antara 3 sampai 7 indikator.

2. *Discriminant validity*

Pengukuran indikator refleksif berdasarkan *cross loading* dengan variabel latennya. Bilamana nilai *cross loading* setiap indikator pada variabel bersangkutan terbesar dibandingkan dengan *cross loading* pada variabel laten lainnya maka dikatakan valid.

3. *Composite reliability* (ρ_c)

Indikator yang mengukur sebuah variabel memiliki reliabilitas komposit yang baik jika memiliki *composite reliability* ≥ 0.7 , walaupun bukan merupakan standar absolut.

b). *Inner model*

Goodness of Fit Model diukur menggunakan R-square variabel laten dependen dengan interpretasi yang sama dengan regresi; *Q-Square predictive relevance* untuk model struktural, mengukur seberapa baik nilai onservasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameteranya. Nilai Q-square > 0 menunjukkan model memiliki *predictive relevance*; sebaliknya jika nilai Q-Square ≤ 0 menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance*. Perhitungan Q-Square dilakukan dengan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

dimana R_1^2 , R_2^2 ... R_p^2 adalah R-square variabel endogen dalam model persamaan.

c). *Pengujian Hipotesis*

Pengujian hipotesis (β , γ , dan λ) dilakukan dengan metode resampling Bootstrap yang dikembangkan oleh Geisser & Stone (Solimun, 2012). Statistik

uji yang digunakan adalah t-statistik atau uji t. Dengan demikian asumsi data terdistribusi bebas (*distribution free*), serta tidak memerlukan asumsi distribusi normal.

3.6.3. Uji Mediasi

Pengujian mediasi bertujuan mendeteksi kedudukan variabel mediasi di dalam model. Pengujian mediasi dilakukan melalui cara-cara yang dikembangkan oleh Sobel yang dikenal dengan uji Sobel (*Sobel test*) dengan *software Free Statistic Calculation for Sobel Test* versi 4.0 (Maharani, 2017). Untuk menghitung besarnya standart error pengaruh tidak langsung dapat dihitung dengan rumus berikut:

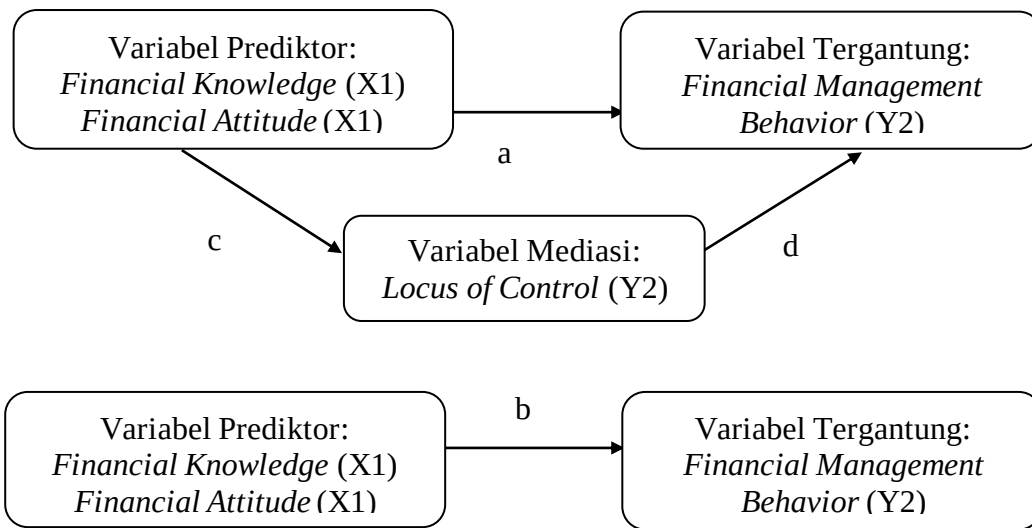
$$sab = \sqrt{b^2sa^2 + a^2sb^2 + sa^2sb^2} \dots\dots\dots(\text{Ghozali, 2014})$$

Sedangkan untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka perlu menguji nilai t dari koefisien ab adalah dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{sab} \dots\dots\dots(\text{Ghozali, 2014})$$

Nilai t-hitung dibandingkan dengan nilai t-tabel, jika nilai t hitung > nilai t tabel maka terdapat pengaruh mediasi (Ghozali, 2014). Selanjutnya untuk menentukan sifat hubungan antara variabel yang merupakan mediasi murni atau mediasi parsial (*partial mediation*), atau bukan sebagai variabel mediasi, digunakan metode pemeriksaan.

Metode pemeriksaan variabel dilakukan dengan pendekatan perbedaan antara nilai koefisien dan signifikansi sebagai berikut : (1) memeriksa pengaruh langsung variabel eksogen terhadap endogen pada model dengan melibatkan variabel mediasi; (2) memeriksa pengaruh langsung variabel eksogen terhadap endogen tanpa melibatkan variabel mediasi; (3) memeriksa pengaruh variabel eksogen terhadap variabel mediasi; (4) menguji peran variabel intervening dengan variabel endogen (Solimun, 2012). Hubungan tersebut jika digambarkan adalah sebagai berikut:



Sumber: Solimun, 2012

Ketika jalur (c) dan jalur (d) berpengaruh, serta jalur (a) tidak berpengaruh, sehingga disebut sebagai variabel mediasi murni. Ketika jalur (c) dan jalur (d) berpengaruh, serta jalur (a) berpengaruh, dimana koefisien dari jalur (a) lebih kecil nilainya dari jalur (b) diartikan sebagai mediasi sebagian. Ketika jalur (c) dan jalur (d) berpengaruh, serta jalur (a) berpengaruh, dimana koefisien dari jalur (a) hampir sama dengan jalur (b), sehingga dikatakan bukan sebagai variabel mediasi. Ketika jalur (c) dan jalur (d) atau keduanya tidak berpengaruh dapat diartikan bukan variabel mediasi (Solimun, 2012).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Obyek Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2017. Perusahaan tersebut juga menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*). Berdasarkan teknik *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 6 Bank yang memenuhi kriteria sampel penelitian yang ditetapkan. Penentuan sampel yang dilakukan dengan metode *purposive sampling*, sebagai berikut:

Table 4.1

Daftar Sampel Bank Syariah yang terdaftar di BEI

No.	Nama Bank
1	PT. Bank BRI Syariah
2	PT Bank Syariah Mandiri (BSM).
3	PT. BNI Syariah
4	PT Bank BCA Syariah
5	Bank Muamalat Indonesia
6	Bank Mega Syariah

4.1.1.1. PT. Bank BRI Syariah

Sejarah pendirian PT Bank BRI Syariah (selanjutnya disebut BRI Syariah) tidak lepas dari akuisisi yang dilakukan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007. Setelah mendapatkan izin usaha dari Bank Indonesia melalui surat No.10/67/KEP.GBI/DpG/2008 pada 16 Oktober 2008 BRI Syariah resmi beroperasi pada 17 November 2008 dengan nama PT Bank BRI Syariah dan seluruh kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah islami.

Pada 19 Desember 2008, Unit Usaha Syariah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk untuk melebur ke dalam PT Bank BRI Syariah. Proses *spin off*

tersebut berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009 dengan penandatanganan yang dilakukan oleh Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT Bank BRI Syariah.

BRI Syariah melihat potensi besar pada segmen perbankan syariah. Dengan niat untuk menghadirkan bisnis keuangan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip luhur perbankan syariah, Bank berkomitmen untuk produk serta layanan terbaik yang menenteramkan, BRI Syariah terus bertumbuh secara positif. BRI Syariah fokus membidik berbagai segmen di masyarakat. Basis nasabah yang terbentuk secara luas di seluruh penjuru Indonesia menunjukkan bahwa BRI Syariah memiliki kapabilitas tinggi sebagai bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah.

BRI Syariah terus mengasah diri dalam menghadirkan yang terbaik bagi nasabah dan seluruh pemangku kepentingan. Pengembangan demi pengembangan terus dilakukan. Di balik pengembangan-pengembangan tersebut, BRI Syariah juga senantiasa memastikan terpenuhinya prinsip-prinsip syariah serta Undang-Undang yang berlaku di Indonesia. Dengan demikian, BRI Syariah dapat terus melaju menjadi Bank Syariah terdepan dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna.

4.1.1.2. PT Bank Syariah Mandiri (BSM).

Krisis multi-dimensi yang melanda Indonesia pada tahun 1997–1998 membawa hikmah tersendiri bagi tonggak sejarah Sistem Perbankan Syariah di Indonesia. Di saat Bank-Bank konvensional terkena imbas dari krisis ekonomi, saat itulah berkembang pemikiran mengenai suatu konsep yang dapat menyelamatkan perekonomian dari ancaman krisis yang berkepanjangan. Di sisi lain, untuk menyelamatkan perekonomian secara global, pemerintah mengambil inisiatif untuk melakukan penggabungan (merger) 4 (empat) Bank milik pemerintah, yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo, menjadi satu, satu Bank yang kokoh dengan nama PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebagai pemilik mayoritas PT Bank

Susila Bakti (BSB). PT BSB merupakan salah satu Bank konvensional yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi. Untuk keluar dari krisis ekonomi, PT BSB juga melakukan upaya merger dengan beberapa Bank lain serta mengundang investor asing.

Sebagai tindak lanjut dari pemikiran Pengembangan Sistem Ekonomi Syariah, pemerintah memberlakukan UU No.10 tahun 1998 yang memberi peluang bagi Bank Umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking system). Sebagai respon, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah, yang bertujuan untuk mengembangkan Layanan Perbankan Syariah di kelompok perusahaan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari Bank Konvensional menjadi Bank Syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB bertransformasi dari Bank Konvensional menjadi Bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri (BSM). Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir dan tampil dengan harmonisasi idealisme usaha dengan nilai-nilai spiritual. Bank Syariah Mandiri tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan keduanya, yang melandasi kegiatan operasionalnya.

Harmonisasi idealisme usaha dan nilai-nilai spiritual inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia.

4.1.1.3. PT. BNI Syariah

PT. Bank BNI Syariah (selanjutnya disebut BNI Syariah) berdiri pada 19 Juni 2010. BNI Syariah merupakan hasil proses spin off dari Unit Usaha Syariah (UUS) PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (selanjutnya disebut BNI Induk) yang beroperasi sejak 29 April 2000. Berawal dari lima kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin, selanjutnya UUS BNI berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu. Corporate Plan UUS BNI tahun 2000 menetapkan bahwa status UUS hanya bersifat temporer dan oleh karena itu dilakukan *spin off* pada 2009 dan selesai Juni 2010 dengan didirikannya PT Bank BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS) berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010.

Pendirian BNI Syariah juga tak lepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Selain itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat. Dengan komitmen untuk memberikan yang terbaik bagi nasabah, BNI Syariah terus mengalami pertumbuhan usaha yang sangat baik. Setiap tahun, pertumbuhan usaha BNI Syariah berada di atas rata-rata pertumbuhan industri perbankan syariah di Indonesia. Hingga akhir tahun 2017, total aset BNI Syariah telah mencapai Rp34,8 triliun dan menjadi salah satu yang terbesar diantara pemain di industri perbankan syariah nasional.

Dalam rangka menunjang ekspansi bisnis dan menjaga likuiditasnya, pada Mei 2015 BNI Syariah menerbitkan Sukuk Mudharabah Bank BNI Syariah I sebesar Rp500 miliar dengan tenor tiga tahun. Nisbah bagi hasil yang ditawarkan adalah sebesar 15,35% dengan indikasi suku bunga padanan (*equivalent rate*) sebesar 9,25% per tahun. Sukuk ini telah mendapat peringkat id AA+(sy) dari Pefindo. Hingga akhir tahun 2017, BNI Syariah memiliki 3 (tiga) kantor wilayah,

68 kantor cabang, 180 kantor cabang pembantu, 17 kantor kas, 9 kantor fungsional, 49 payment point, dan 23 mobil layanan gerak.

BNI Syariah senantiasa meningkatkan pelayanan di setiap jaringannya. Sebagai salah satu bentuk peningkatan layanan yang berkelanjutan, BNI Syariah juga senantiasa memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah dengan memastikan bahwa semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari Dewan Pengawas Syariah dan memenuhi aturan syariah yang berlaku. Selain itu, dari sisi operasional BNI Syariah juga didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten untuk mendukung pencapaian kinerja yang baik di setiap aspek.

Saat ini BNI Syariah telah memiliki 4.737 pegawai di mana proses pengembangan kompetensi terus dilakukan agar setiap pegawai yang ada menjadi yang terbaik di bidangnya. Sedangkan dari sisi teknologi informasi, BNI Syariah selaku anak perusahaan dari PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk didukung dengan pemanfaatan bersama sistem teknologi informasi terdepan yang telah tersertifikasi ISO 9001:2008.

4.1.1.4. PT Bank BCA Syariah

Berlandaskan komitmen untuk senantiasa menjadi mitra terpercaya bagi para nasabah, PT Bank BCA Syariah (“BCAS” atau “Bank”) terus mengembangkan usaha dan meningkatkan kualitasnya dalam upaya menjawab setiap kebutuhan nasabah perbankan syariah. BCAS hadir di tengah masyarakat seiring meningkatnya kebutuhan dan minat masyarakat akan layanan syariah.

Perjalanan Bank bermula di tahun 2009 dengan diakuisisinya PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang beroperasi sebagai bank konvensional oleh perusahaan induk PT Bank Central Asia Tbk. (BCA). Akuisisi tersebut disahkan melalui Akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat di hadapan Notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., M.Si. Langkah strategis ini kemudian dilanjutkan dengan dilaksanakannya konversi Bank UIB menjadi bank umum syariah. Sejak itu, Bank UIB mengubah namanya menjadi PT Bank BCA Syariah berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan di Luar Rapat Perseroan Terbatas PT Bank UIB No. 49 yang dibuat di hadapan Notaris Pudji Redjeki

Irawati, S.H., tanggal 16 Desember 2009, tentang Perubahan Kegiatan Usaha dan Perubahan Nama Dari PT Bank UIB Menjadi PT Bank BCA Syariah.

Melalui dukungan penuh dari perusahaan induk serta Sumber Daya Manusia yang mumpuni, BCAS secara konsisten menunjukkan kualitasnya dalam menjalankan usaha melalui pengembangan produk-produk perbankan yang unggul dan kepatuhan terhadap peraturan perundangundangan yang berlaku, terutama terkait prinsip syariah. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kepercayaan nasabah kepada Bank sebagai mitra yang andal dalam bidang penyelesaian pembayaran, penghimpunan dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan. Salah satu bentuk nyata dukungan BCA kepada BCAS adalah penyediaan layanan bebas biaya dan terintegrasi guna mendukung kemudahan akses nasabah BCAS.

Hingga tahun 2017, BCAS telah melayani 45.151 nasabah melalui 57 jaringan kantor cabang yang terdiri dari 11 Kantor Cabang (KC), 9 Kantor Cabang Pembantu (KCP), 6 Kantor Fungsional (KF) BUR, dan 31 Unit Layanan Syariah (ULS) yang tersebar di wilayah DKI Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Bandung, Semarang, Solo, Yogyakarta, Surabaya, Malang, Medan dan Palembang.

4.1.1.5. Bank Muamalat Indonesia

Bank Muamalat Indonesia memulai perjalanan bisnisnya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991 atau 24 Rabi'us Tsani 1412 H. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah seperti Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan multifinance Syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia. Selain itu produk Bank yaitu Shar-e yang diluncurkan pada tahun 2004 juga merupakan tabungan instan pertama di Indonesia. Produk Shar-e Gold Debit Visa yang diluncurkan pada

tahun 2011 tersebut mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai Kartu Debit Syariah dengan teknologi chip pertama di Indonesia serta layanan e-channel seperti internet banking, mobile banking, ATM, dan cash management. Seluruh produk-produk tersebut menjadi pionir produk syariah di Indonesia dan menjadi tonggak sejarah penting di industri perbankan syariah.

Pada 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin sebagai Bank Devisa dan terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2003, Bank dengan percaya diri melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 5 (lima) kali dan merupakan lembaga perbankan pertama di Indonesia yang mengeluarkan Sukuk Subordinasi Mudharabah. Aksi korporasi tersebut semakin menegaskan posisi Bank Muamalat Indonesia di peta industri perbankan Indonesia. Seiring kapasitas Bank yang semakin diakui, Bank semakin melebarkan sayap dengan terus menambah jaringan kantor cabangnya di seluruh Indonesia.

Pada tahun 2009, Bank mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi bank pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia. Hingga saat ini, Bank telah memiliki 278 kantor layanan termasuk 1 (satu) kantor cabang di Malaysia. Operasional Bank juga didukung oleh jaringan layanan yang luas berupa 710 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima, 103 Mobil Kas Keliling (mobile branch) serta lebih dari 11.000 jaringan ATM di Malaysia melalui Malaysia Electronic Payment (MEPS).

Menginjak usianya yang ke-20 pada tahun 2012, Bank Muamalat Indonesia melakukan *rebranding* pada logo Bank untuk semakin meningkatkan *awareness* terhadap image sebagai Bank Syariah Islami, Modern dan Profesional. Bank pun terus mewujudkan berbagai pencapaian serta prestasi yang diakui baik secara nasional maupun internasional. Hingga saat ini, Bank beroperasi bersama beberapa entitas anaknya dalam memberikan layanan terbaik yaitu AlIjarah Indonesia Finance (ALIF) yang memberikan layanan pembiayaan syariah, (DPLK Muamalat) yang memberikan layanan dana pensiun melalui Dana Pensiun

Lembaga Keuangan, dan Baitulmaal Muamalat yang memberikan layanan untuk menyalurkan dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS).

Sejak tahun 2015, Bank Muamalat Indonesia bermetamorfosa untuk menjadi entitas yang semakin baik dan meraih pertumbuhan jangka panjang. Dengan strategi bisnis yang terarah Bank Muamalat Indonesia akan terus melaju mewujudkan visi menjadi “*The Best Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence*”.

4.1.1.6. Bank Mega Syariah

Pada awalnya dikenal sebagai PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu), yaitu bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 kemudian diakuisisi oleh PT CT Corpora (d/h Para Group) melalui PT Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Akuisisi ini diikuti dengan perubahan kegiatan usaha pada tanggal 27 Juli 2004 yang semula bank umum konvensional menjadi bank umum syariah dengan nama PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) serta dilakukan perubahan logo untuk meningkatkan citranya di masyarakat sebagai lembaga keuangan yang dapat dipercaya. Pada tanggal 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan untuk melakukan perubahan logo BSMI sehingga lebih menunjukkan identitas sebagai bagian dari grup Mega Corpora. Sejak 2 November 2010 hingga saat ini, bank dikenal sebagai PT Bank Mega Syariah.

Sejak 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah menjadi bank devisa. Dengan status tersebut, bank dapat melakukan transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan internasional. Artinya, status itu juga telah memperluas jangkauan bisnis bank, sehingga tidak hanya menjangkau ranah domestik, tetapi juga ranah internasional. Strategi peluasan pasar dan status bank devisa itu akhirnya semakin memantapkan posisi Bank Mega Syariah sebagai salah satu bank umum syariah terdepan di Indonesia. Pada tanggal 8 April 2009, Bank Mega Syariah memperoleh izin dari Kementerian Agama RI sebagai bank penerima setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPS BPIH). Dengan demikian, bank ini menjadi bank umum kedelapan sebagai BPS BPIH yang tersambung secara online

dengan Sistem Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) Kementerian Agama RI. Izin itu menjadi landasan baru bagi Bank Mega Syariah untuk semakin melengkapi kebutuhan perbankan syariah bagi umat di Indonesia. Untuk mewujudkan visi "Tumbuh dan Sejahtera Bersama Bangsa", PT. CT Corpora sebagai pemegang saham mayoritas memiliki komitmen dan tanggung jawab penuh untuk menjadikan Bank Mega Syariah sebagai bank umum syariah terbaik di industri perbankan syariah nasional. Komitmen tersebut dibuktikan dengan terus memperkuat modal bank. Dengan demikian, Bank Mega Syariah akan mampu memberikan pelayanan terbaik dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dan kompetitif di industri perbankan nasional. Misalnya, pada tahun 2010, sejalan dengan perkembangan bisnis, melalui rapat umum pemegang saham (RUPS), pemegang saham meningkatkan modal dasar dari Rp400 miliar menjadi Rp1,2 triliun dan modal disetor bertambah dari Rp150,060 miliar menjadi Rp318,864 miliar. Saat ini, modal disetor telah mencapai Rp847,114 miliar.

Guna meningkatkan pelayanan kepada nasabah, Bank bekerjasama dengan Money Gram International dalam hal pengiriman uang secara cepat. Pada tahun 2013, bank melakukan relokasi kantor pusat dari Menara Bank Mega ke Menara Mega Syariah.

4.1.2. Gambaran Umum Variabel Penelitian

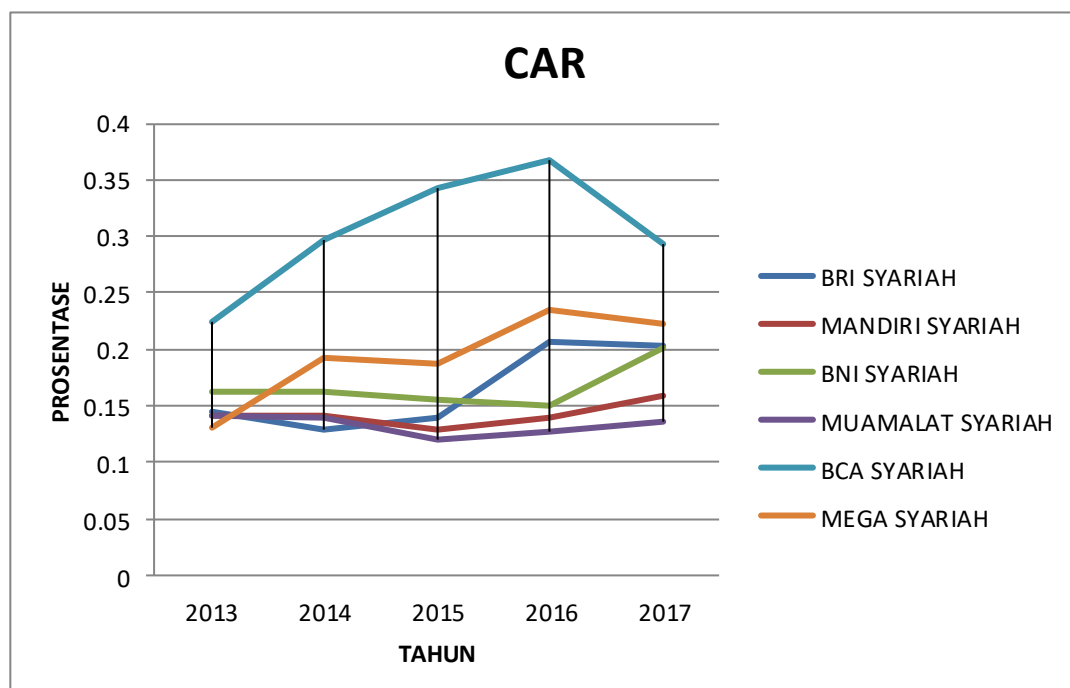
Pada bagian ini akan disajikan deskripsi umum variabel yang digunakan baik variabel dependen, independen, maupun variabel *intervening*. Variabel dependen yang digunakan yaitu manajemen risiko yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Nonperforming loan* (NPL), variabel independen yang digunakan adalah kinerja Organisasi yang diukur dengan *Balanced scorecard* (BSC), sedangkan variabel *Intervening* yang digunakan adalah Return On asset (ROA).

Pada bagian ini juga akan disediakan grafik perkembangan masing-masing variabel penelitian pada perbankan syariah yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.

4.1.2.1. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Berdasarkan Lampiran 1, dapat diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perusahaan perbankan syariah yang masuk dalam BEI pada tahun 2013-2017 sebagai sampel adalah bervariasi. Rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi dimiliki oleh PT. Bank BCA Syariah sebesar 30,48%. Sedangkan bank Muamalat Syariah memiliki nilai rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah yaitu sebesar 13,26%. Adapun pergerakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) stabil, terjadi pada bank BCA Syariah. Sedangkan pergerakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang berfluktuatif terjadi pada bank Mega syariah yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017, seperti terlihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.1
Capital Adequacy Ratio (CAR)



Sumber: Laporan Keuangan Publikasi BI (diolah).

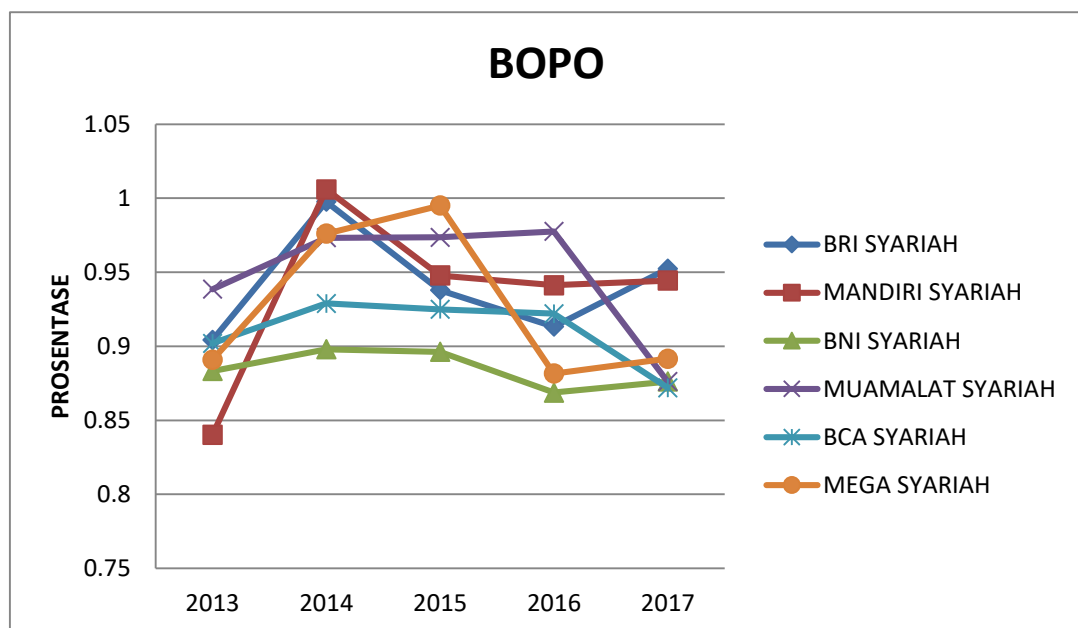
Dalam penelitian ini diperoleh data bahwa nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada enam sampel perbankan adalah diatas 8%, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan sampel perbankan syariah yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 dalam keadaan solvable.

4.1.2.2. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Berdasarkan Lampiran 1, diketahui bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), perusahaan sampel perbankan Syariah yang masuk dalam BEI pada tahun 2013-2017 adalah bervariasi. Pergerakan biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), perusahaan sampel perbankan syariah yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017, seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.2

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)



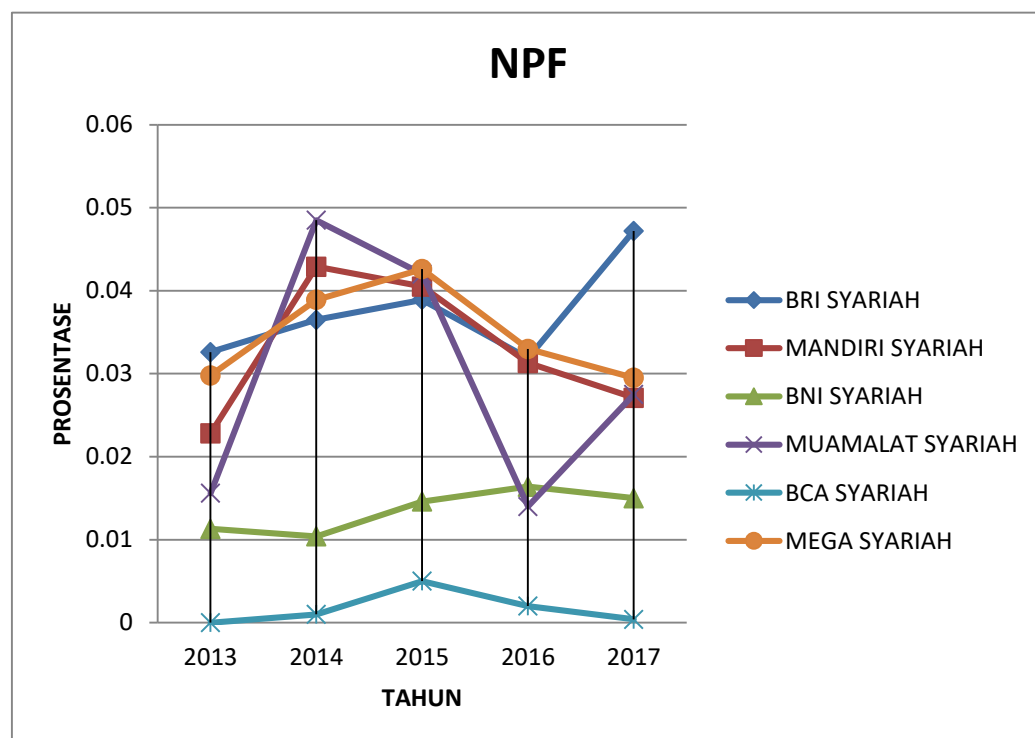
Sumber: Laporan Keuangan Publikasi BI (diolah)

Rata-rata Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tertinggi dimiliki oleh PT. Muamalat Indonesia sebesar 94,78%. Sedangkan PT. BNI syariah memiliki nilai rata-rata biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) paling efisien atau terendah yaitu sebesar 88,45%.

4.1.2.3. *Nonperforming loan (NPL)*

Dari data *Nonperforming loan (NPL)*, perusahaan sampel perbankan syariah yang masuk dalam BEI pada tahun 2013-2017 adalah bervariasi. Nilai rata-rata *Nonperforming loan (NPL)*, minimum sebesar 0,16 % pada bank BCA Syariah. Sedangkan rata-rata *Nonperforming loan (NPL)* terbesar sebesar 3,74 % pada bank BRI Syariah. Adapun pergerakan stabil rendah nilai rata-rata *Nonperforming loan (NPL)* adalah pada perusahaan bank BCA Syariah. Pergerakan stabil tinggi nilai rata-rata *Nonperforming loan (NPL)* adalah pada bank BRI Syariah dan Bank Syariah Mandiri, seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.3
Nonperforming loan (NPL)



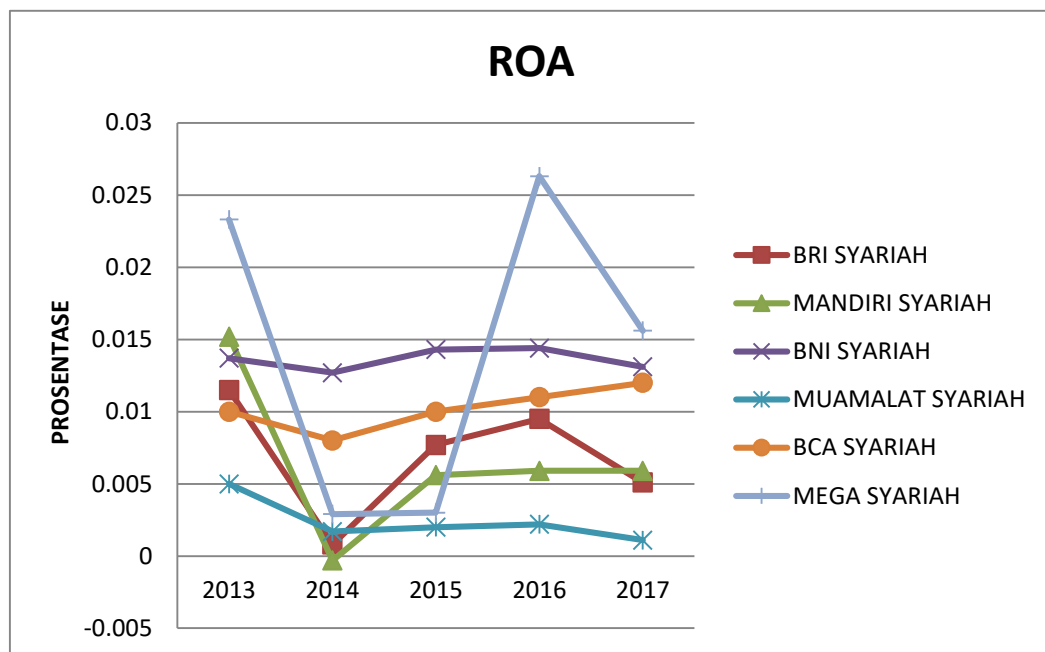
Sumber: Laporan Keuangan Publikasi BI (diolah).

4.1.2.4. *Return on Asset (ROA)*

Berdasarkan Lampiran 1, dapat diketahui bahwa *Return on Asset (ROA)* perusahaan perbankan Syariah yang masuk dalam BEI pada tahun 2013-2017 adalah berfluktuasi.

Rata-rata *Return on Asset* (ROA) tertinggi dimiliki oleh PT. Bank Mega Syariah yaitu sebesar 1,4%. Sedangkan PT. Muamalat Indonesia memiliki nilai rata-rata *Return on Asset* (ROA) terendah yaitu sebesar 0,6%. Adapun pergerakan stabil *Return on Asset* (ROA) perbankan syariah yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017, terjadi pada Bank BNI Syariah seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.4
Return on Asset (ROA)



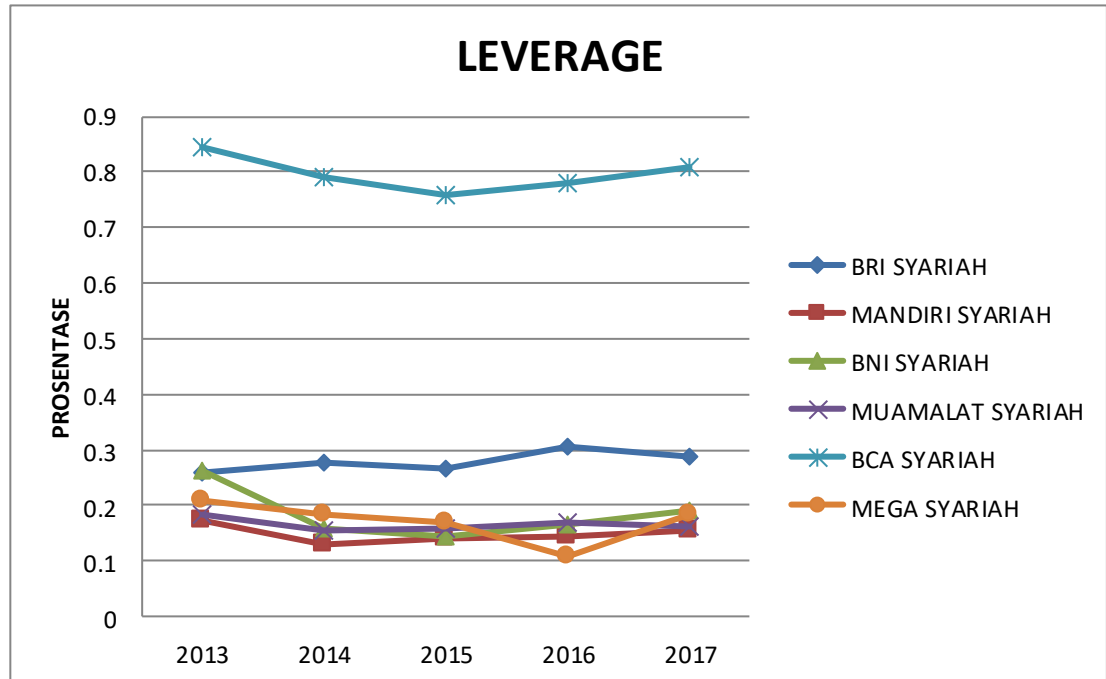
Sumber: Laporan Keuangan Publikasi BI (diolah).

4.1.2.5. *Debt Ratio* (DR)

Berdasarkan Lampiran 1, dapat diketahui bahwa *Debt Ratio* (DR), perusahaan perbankan syariah yang masuk dalam BEI pada tahun 2013-2017 adalah dalam keadaan stabil.

Rata-rata *Debt Ratio* (DR) tertinggi dimiliki oleh Bank BCA Syariah yaitu sebesar 0,79%. Sedangkan bank Syariah Mandiri memiliki nilai rata-rata Rata-rata *Debt Ratio* (DR) terendah yaitu sebesar 0,14%, seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.5
Leverage



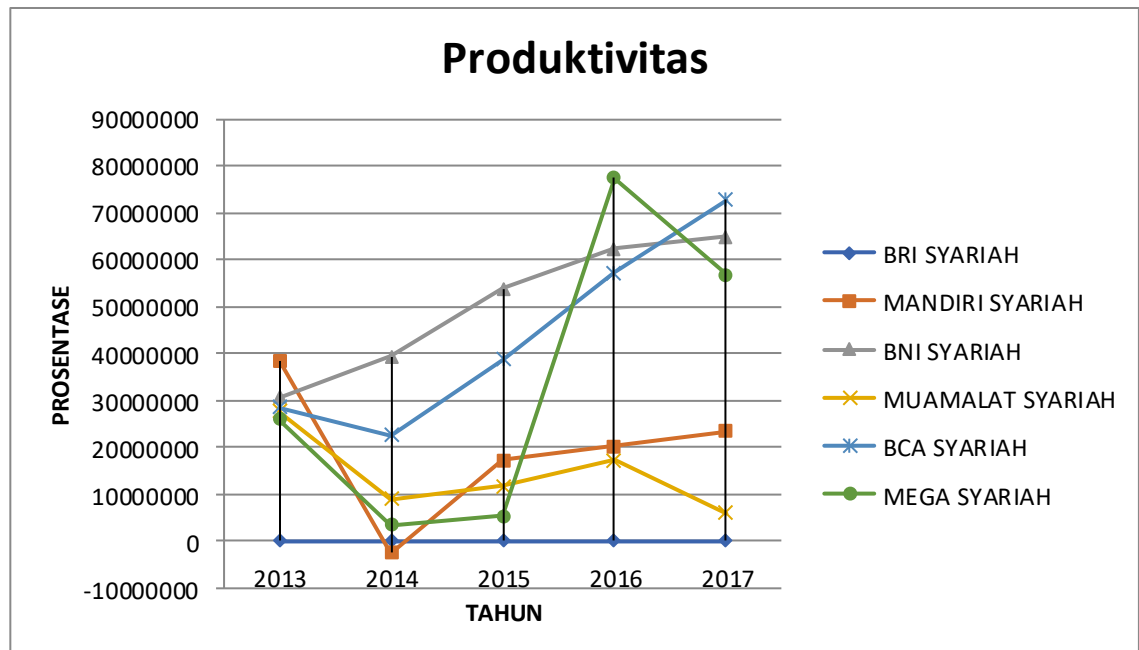
sumber: Laporan Keuangan Publikasi BI (diolah).

4.1.2.6. Produktivitas

Berdasarkan Lampiran 1, dapat diketahui bahwa Produktivitas perusahaan perbankan syariah yang masuk dalam BEI pada tahun 2013-2017 adalah bervariasi.

Rata-rata produktivitas tertinggi dimiliki oleh PT. Bank BNI Syariah, sebesar Rp.50.124.514/pegawai. Sedangkan PT. Muamalat Syariah memiliki nilai rata-rata Rata-rata produktivitas terendah, yaitu sebesar Rp. 14.212.093. Adapun pergerakan produktivitas yang stabil mengalami kenaikan terus selama periode penelitian pada perbankan syariah yang terdaftar di BEI adalah PT BNI Syariah, seperti terlihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.6
PRODUKTIVITAS



Sumber: Laporan Keuangan Publikasi BI (diolah).

Secara umum dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Nonperforming loan* (NPL), *Return on Asset* (ROA), *Debt Ratio* (DR) dan Produktivitas perbankan yang tercatat di BEI pada periode penelitian 2013- 2017 mengalami fluktuasi yang kadang (untuk beberapa periode) bertentangan dengan teori yang ada, yaitu jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) naik, maka *Return on Asset* (ROA) akan naik. Dan jika Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) naik, maka *Nonperforming loan* (NPL) akan turun.

4.1.3. Hasil Pengujian Persamaan Struktural Pendekatan PLS

Berikut ini disajikan hasil evaluasi model empirik penelitian. Pengujian meliputi (1) pengujian asumsi linieritas, (2) pengujian model struktural (*inner model*) dan pengujian terhadap hipotesis model struktural (*inner model*).

4.1.3.1. Pengujian Asumsi Linieritas

Berikut ini disajikan hasil pengujian asumsi linieritas, untuk melihat apakah ada hubungan liner antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Tabel 4.2
Pengujian Asumsi Linieritas

Hubungan Antar Variabel		Hasil Pengujian	Keputusan
(X)	(Y1)	Signifikansi model linier $0.000 < 0.05$ (model linier signifikan)	Linier
(X)	(Y2)	Signifikansi model linier $0.004 < 0.05$ (model linier signifikan)	Linier
(Y1)	(Y2)	Signifikansi model linier $0.005 < 0.05$ (model linier signifikan)	Linier

Sumber: Data Diolah (Lampiran 2)

Dari Tabel 4.2 terlihat bahwa semua model linier adalah signifikan, sehingga asumsi linieritas terpenuhi, sehingga layak untuk dianalisis ke tahap berikutnya.

4.1.3.2. Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Pengujian model pengukuran (*measurement model*) dalam riset ini bertujuan untuk menilai variabel-variabel indikator (*observed variable*) yang merefleksikan sebuah konstruk atau variabel laten yang tidak dapat diukur secara langsung. Analisis atas indikator-indikator yang digunakan diuji agar memberikan makna atas simbol yang diberikan pada variabel laten. Analisis secara empiris bertujuan memvaliditasi model dan reliabilitas konstruk yang mencerminkan parameter-parameter pada variabel laten atau konstruk yang dibangun berdasarkan teori dan kajian empiris. Penelitian ini menggunakan tiga variabel laten yaitu manajemen risiko, kinerja keuangan dan kinerja organisasi dengan indikator-indikator variabel yang bersifat formatif.

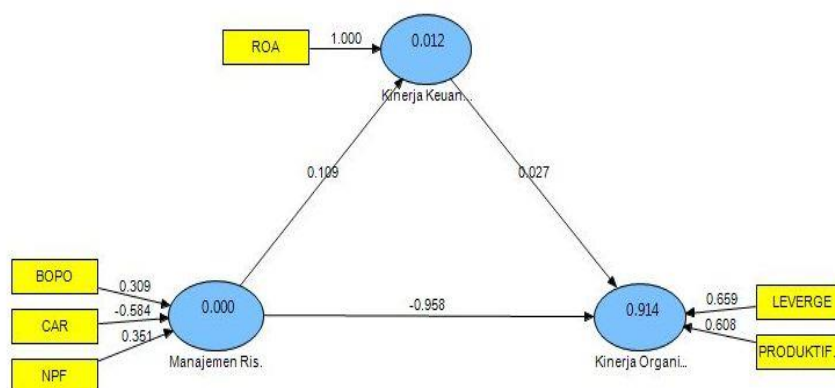
Evaluasi model pengukuran variabel laten dengan indikator formatif dianalisis dengan melihat nilai *outer weight* setiap indikator terhadap variabel latennya. Untuk hal ini nilai *outer weight* dianggap cukup, jika nilai *t* hitung *outer weight* lebih besar dari *t* tabel. Untuk menilai outer model menggunakan *convergent validity*. Berdasarkan kriteria penilaian model pengukuran dari hasil *bootstrapping* pada metode PLS, maka pengujian model pengukuran setiap

indikator yang membentuk konstruk atau variabel laten dapat dijelaskan dalam Convergent Validity.

Convergent validity mengukur validitas indikator sebagai pengukur konstruk, yang dapat dilihat dari outer weight. Indikator dianggap valid jika nilai t hitung pada outer weight lebih besar dari t tabel. Outer weight dengan nilai paling tinggi berarti indikator tersebut merupakan pengukur terkuat/terpenting dalam membentuk variabel laten yang bersangkutan.

Berikut disajikan pengujian outer model. Nilai Outer weight menunjukkan bobot dari setiap indikator sebagai pengukur dari masing-masing variabel. Indikator dengan Outer weight besar menunjukkan bahwa indikator tersebut sebagai pengukur variabel yang terkuat (dominan). Dalam model PLS, *loading factor* untuk indikator refleksif adalah *outer loading*, dan untuk indikator formatif adalah *outer weight*.

Nilai loading faktor masing-masing indikator dapat dilihat pada Gambar 4.8 berikut.



Gambar 4.7

Loading Faktor masing-masing indicator

1. Variabel Manajemen Resiko

Variabel Manajemen Resiko diukur dengan 3 indikator formatif, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Nonperforming loan* (NPL). Hasil *loading factor*

indikator-indikator dari variabel Manajemen Resiko dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Outer Loading Indikator Variabel Manajemen Resiko

Indikator	Outer Weight	T hitung	<i>p-value</i>
BOPO	0.309292	2.10627	0.037375
CAR	-0.583507	2.372583	0.019339
NPF	0.35097	2.930057	0.004095

Sumber: Data diolah (Lampiran 2)

Manajemen Resiko dalam penelitian ini dibentuk oleh 3 indikator yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Nonperforming loan* (NPL). Temuan dari hasil analisis menunjukkan bahwa tiga indikator tersebut signifikan membentuk Manajemen Resiko dan indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menjadi indikator dominan. Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa ketiga indikator tersebut signifikan membentuk variabel Manajemen Resiko karena $p\text{-value} < 0.05$.

Hasil analisis data jika dilihat dari nilai estimasi pada *outer weight* diketahui bahwa indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dipandang penting atau kuat dalam membentuk variabel manajemen resiko. Nilai estimasi *outer loading* pada indikator harapan paling besar diantara ketiga indikator lainnya yaitu sebesar 0.583507. Selain itu perolehan nilai *outer weight* didukung pula dengan nilai t statistic, dimana nilai t statistic untuk indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 2.372583 dengan p value kurang dari 0.05.

Indikator lainnya yang kuat mengukur variabel manajemen resiko adalah indikator *nonperforming loan* (NPL), dengan nilai *outer weight* sebesar 0.35097, indikator Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan nilai *outer weight* sebesar 0.309292.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR), adalah indikator yang paling dominan membentuk variabel manajemen resiko. Menurut Muljono (1999), *Capital Adequacy Ratio* adalah suatu rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank untuk mampu menyerap risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi

sehingga semakin tinggi angka rasio ini, maka menunjukkan bank tersebut semakin sehat, begitu juga dengan sebaliknya. Sementara menurut Peraturan Bank Indonesia, CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.

Angka rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah minimal 8%, jika rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebuah bank berada dibawah 8% berarti bank tersebut tidak mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank, kemudian jika rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diatas 8% menunjukkan bahwa bank tersebut semakin solvable. Dengan semakin meningkatnya tingkat solvabilitas bank, maka secara tidak langsung akan berpengaruh pada meningkatnya kinerja bank, karena kerugian-kerugian yang ditanggung bank dapat diserap oleh modal yang dimiliki bank tersebut.

2. Variabel Kinerja Keuangan

Variabel Kinerja Keuangan diukur dengan indikator formatif. Hasil *loading factor* indikator-indikator dari variabel Kinerja Keuangan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4

Hasil Pengujian Outer Loading Indikator Variabel Kinerja Keuangan

Indikator	Outer Weight	p-value
ROA	1.000	0.000

Sumber: Data diolah (Lampiran 2)

Kinerja Keuangan dalam penelitian ini dibentuk oleh satu indikator yaitu *Return on Asset* (ROA). Karena jumlah indikator hanya satu, maka nilai outer weight yang diperoleh bernilai satu.

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa indikator tersebut signifikan membentuk variabel kinerja keuangan karena $p\text{-value} < 0.05$.

Menurut Bank Indonesia *Return on Asset* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam satu periode (SE. Intern BI, 2004). Dalam penelitian ini *Return on Asset* (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan adalah karena *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar *Return on Asset* menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar. Apabila *Return on Asset* (ROA) meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas dan kesempatan investasi yang dinikmati oleh pemegang saham.

3. Variabel Kinerja Organisasi

Variabel Kinerja Organisasi diukur dengan 2 indikator formatif, yaitu *leverage* dan produktivitas. Hasil *loading factor* indikator-indikator dari variabel kinerja organisasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5

Hasil Pengujian Outer Loading Indikator Variabel Kinerja Organisasi

Indikator	Outer Weight	T hitung	p-value
Leverage	0.659013	4.792121	0,000000
Produktivitas	0.607585	3.580663	0,000505

Sumber: Data diolah (Lampiran 2)

Kinerja Organisasi dalam penelitian ini dibentuk oleh 2 indikator yaitu *leverage* dan produktivitas. Temuan dari hasil analisis menunjukkan bahwa kedua indikator tersebut signifikan membentuk kinerja organisasi dan indikator *Leverage* menjadi indikator dominan. Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa kedua indikator tersebut signifikan membentuk variabel kinerja organisasi karena $p\text{-value} < 0.05$.

Hasil analisis data jika dilihat dari nilai estimasi pada *outer weight* diketahui bahwa indikator *leverage* dipandang penting atau kuat dalam

membentuk variabel kinerja organisasi. Nilai estimasi *outer loading* pada indikator *leverage* paling besar diantara indikator lainnya yaitu sebesar 0.659013. Selain itu perolehan nilai *outer weight* didukung pula dengan nilai t statistic, dimana nilai t statistic untuk indikator *leverage* sebesar 4.792121 dengan p value kurang dari 0.05.

Indikator lainnya yang kuat mengukur variabel kinerja organisasi adalah indikator produktivitas dengan nilai *outer weight* sebesar 0.607585. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa indikator *leverage* adalah indikator yang paling dominan membentuk variabel kinerja organisasi.

Debt rasio adalah rasio total utang terhadap total asset, Brigham dan houston (2010:143). Rasio *leverage* atau *solvabilitas* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai asset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* lebih rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Tingkat *leverage* perusahaan, dengan demikian menggambarkan risiko keuangan perusahaan.

Perusahaan yang dapat membayar semua hutang-hutangnya dengan aktiva perusahaannya, maka perusahaan tersebut dikatakan *solvabel*, dan perusahaan mempunyai peluang besar untuk melakukan investasi. sebaliknya apabila perusahaan tersebut tidak dapat membayar hutangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *insolvable*.

4.1.3.3. Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Pengujian *Goodness of Fit* model struktural pada *inner model* menggunakan nilai *predictive-relevance* (Q^2) untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model. Q^2 didasarkan pada koefisien determinasi seluruh variabel dependen. Besaran Q^2 memiliki rentang nilai $0 < Q^2 < 1$, semakin mendekati 1 berarti model semakin baik. Adapun koefisien dari variabel endogen dapat disajikan pada Tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Goodness of Fit

Model Struktural	Variabel Endogen	R - Square
1	Kinerja Keuangan (Y1)	0.011917
2	Kinerja Organisasi (Y2)	0.913594

Sumber: Data diolah (Lampiran 2)

Nilai R^2 masing-masing variabel endogen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) untuk variabel Y_1 diperoleh R^2 sebesar 0.011917; 2) untuk variabel Y_2 diperoleh R^2 sebesar 0.913594.

Nilai *predictive-relevance* diperoleh dengan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0.011917)(1 - 0.913594)$$

$$Q^2 = 0.9146$$

Hasil perhitungan memperlihatkan nilai *predictive-relevance* sebesar 0.9146 atau 91.46%, sehingga model layak dikatakan memiliki nilai prediktif yang relevan. Nilai *predictive relevance* sebesar 91.46% mengindikasikan bahwa keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model tersebut adalah sebesar 91.46% atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data 91.46% dapat dijelaskan oleh model tersebut. Sedangkan sisanya 8.54% dijelaskan oleh variabel lain (yang belum terkandung dalam model) dan error. Hasil ini dikatakan bahwa model PLS yang terbentuk sudah baik, karena dapat menjelaskan 91.46% dari informasi secara keseluruhan.

4.1.3.4. Hasil Pengujian Hipotesis (Inner Model)

Model struktural (*inner model*) dievaluasi dengan melihat nilai koefisien parameter jalur hubungan antar variabel laten. Pengujian model struktural (*inner model*) dilakukan setelah model hubungan yang dibangun sesuai dengan data hasil observasi dan kesesuaian model secara keseluruhan (*goodness of fit model*). Tujuan pengujian terhadap model hubungan struktural untuk mengetahui hubungan antara variabel laten yang ada. Dari output model PLS, pengujian model struktural dan hipotesis dilakukan dengan melihat nilai estimasi

koefisien jalur dan nilai t statistik yang signifikan pada level 0.05. Hasil analisis secara lengkap dapat dilihat pada output model PLS (Lampiran 2). Berdasarkan kerangka konseptual, maka pengujian model hubungan dan hipotesis antara variabel dapat dilakukan dengan dua tahapan, yaitu (1) pengujian koefisien jalur pengaruh langsung, (2) pengujian koefisien jalur pengaruh mediasi. Hasil pengujian hubungan antar variabel penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1). Pengujian Hipotesis dan Koefisien Jalur Pengaruh Langsung

Pengujian hipotesis dan koefisien jalur pengaruh secara langsung antara variabel manajemen resiko terhadap kinerja organisasi. Hasil analisis pengujian pengaruh langsung antara variabel dapat dilihat dari nilai koefisien jalur, t statistik dan p value yang disajikan pada Tabel 4.7. Hasil analisis secara lengkap, terdapat dalam hasil analisis PLS pada Lampiran 2. Tabel 4.7 menyajikan hasil pengujian hipotesis pengaruh langsung.

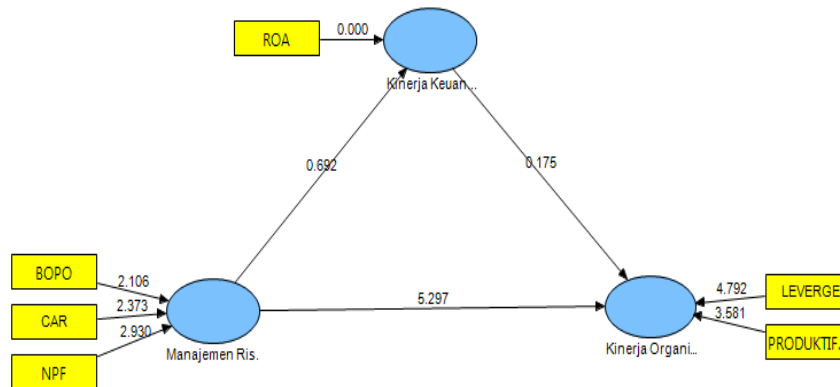
Tabel 4.7

Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung

Variabel Bebas	Variabel Terikat	Koefisien Jalur	t statistik	p-value	Keterangan
Man res	Kinerja keuangan	0.109165	0.692	0.4948	Tidak Signifikan
Kinerja keuangan	Kinerja organisasi	0.026866	0.175	0.8620	Tidak Signifikan
Man res	Kinerja organisasi	0.958381	5.297	0.0001	Signifikan

Sumber: Data diolah (Lampiran 2)

Hasil pengujian hipotesis jalur-jalur pengaruh langsung dapat dilihat pada gambar diagram jalur sebagai berikut.



Gambar 4.8
Diagram Jalur Model Struktural dalam PLS

Hasil pengujian hipotesis yang disajikan berdasarkan Tabel 4.7 dan Gambar 4.9, secara keseluruhan akan diuraikan penjelasan mengenai hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1. Pengaruh manajemen risiko berpengaruh terhadap kinerja organisasi perbankan Syariah.

Hasil pengujian hipotesis pertama yakni hubungan variabel Manajemen risiko terhadap kinerja organisasi menunjukkan nilai koefisien jalur positif yakni sebesar 0.958381. Koefisien jalur positif menunjukkan bahwa hubungan antara variabel Manajemen risiko terhadap kinerja organisasi adalah searah. Nilai *p-values* menunjukkan angka sebesar 0.0001 sehingga lebih kecil dari 0,05 serta nilai *t-statistik* sebesar 5.297 lebih besar dari *t-tabel* 1,96. Dengan hasil tersebut, menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan hubungan antara variabel Manajemen risiko terhadap kinerja organisasi. Hal ini berarti hipotesis 1 diterima. Semakin tinggi tingkat penerapan manajemen risiko pada perbankan Syariah yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017, maka berpengaruh pada kinerja organisasi perbankan Syariah yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

(2). Pengujian Hipotesis dan Koefisien Jalur Pengaruh Variabel Mediasi

Pengujian hipotesis mediasi diperlukan untuk mendeteksi kedudukan variabel *intervening* dalam model. Pengujian dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel dan dikenal dengan uji Sobel (*Sobel Test*). Uji Sobel dilakukan dengan cara menguji pengaruh OCB terhadap kepuasan kerja islami melalui kepemimpinan spiritual. Uji Sobel test menggunakan software *free Sobel test calculator for the significance of mediation* versi 4.0. Tabel 4.8 berikut ini akan menyajikan hasil analisis Sobel Test.

Tabel 4.8

Hasil Sobel Test

Jalur	A	B	SE _A	SE _B	t hitung	sig	Ket
M.Res-KK-KO	0.10917	0.02687	0.69172	0.17543	0.1099	0.4562	Non sig

Sumber: Data diolah (Lampiran 3)

Berdasarkan hasil analisis *Sobel test* diperoleh nilai *Sobel Test* sebesar $1.1099 < 1.96$ dan signifikansi $0.4562 < 0.05$; sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan bukan sebagai pemediasi pengaruh manajemen resiko terhadap kinerja organisasi. Hasil pengujian menunjukkan $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dan $\text{sig} > 0.05$; sehingga kinerja keuangan bukan sebagai pemediasi pengaruh manajemen resiko terhadap kinerja organisasi.

Hasil pengujian koefisien jalur dan hipotesis pengaruh variabel mediasi pada Tabel 4.8 dengan menggunakan Uji Sobel maka pengujian hipotesis dan pengaruh variabel mediasi dapat diuraikan sebagai berikut:

H2. Kinerja Keuangan memediasi pengaruh Manajemen Resiko Terhadap Kinerja Organisasi.

Pengujian pengaruh variabel manajemen resiko terhadap manajemen resiko pada model awal dengan melibatkan variabel mediasi kinerja keuangan dapat diketahui bahwa secara langsung manajemen resiko berpengaruh terhadap manajemen resiko, dan manajemen resiko secara langsung tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja organisasi.

Dan dari hasil analisis dengan *Sobel test* diperoleh nilai t hitung sebesar $0.1099 < 1.96$; dan nilai sig $0.4562 > 0.05$; sehingga kinerja keuangan dinyatakan bukan sebagai variabel mediasi pengaruh penerapan manajemen risiko terhadap kinerja organisasi pada perbankan Syariah yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh *Manajemen risiko Terhadap kinerja organisasi*

Pembahasan mengenai pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja organisasi menjawab rumusan dari hipotesis pertama bahwa manajemen risiko berpengaruh terhadap kinerja organisasi. Dalam penelitian ini, variabel manajemen risiko diproksikan dalam *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Nonperforming loan* (NPL). Indikator yang dipersepsikan paling dominan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), sehingga mengindikasikan bahwa indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki peranan yang paling penting dalam manajemen risiko perbankan, karena asset perbankan akan berpengaruh besar pada operasional perbankan Syariah dalam menjalankan fungsi *intermediasi*. Angka rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah minimal 8%, jika rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebuah bank berada dibawah 8% berarti bank tersebut tidak mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank, kemudian jika rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diatas 8% menunjukkan bahwa bank tersebut semakin *solvable*. Dalam penelitian ini diperoleh data bahwa nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada enam sampel perbankan adalah diatas 8%, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan sampel dalam keadaan *solvable*.

Dalam penelitian ini kinerja organisasi dijabarkan ke dalam indikator perspektif keuangan dan Perspektif pembelajaran dan pertumbuhan. Indikator yang dipersepsikan paling dominan adalah perspektif keuangan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya hutang perusahaan akan menentukan langkah kebijakan pendanaan untuk mendanai operasional perusahaan dan berlanjut pada peningkatan kinerja suatu organisasi.

Berdasarkan model analisis jalur menunjukkan bahwa variabel manajemen risiko berpengaruh terhadap kinerja organisasi. Penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hibatul (2017) dan Lestari (2013), bahwa penerapan manajemen risiko berpengaruh signifikan terhadap kinerja organisasi. Namun bertentangan dengan penelitian Lin dan Zhang (2008), yang menemukan bahwa manajemen risiko berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja bank.

Dengan mengelola manajemen risiko dengan baik, maka akan meningkatkan kinerja suatu organisasi. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kinerja organisasi yang tinggi perlu adanya pengelolaan manajemen risiko perusahaan. Hal ini dikarenakan apabila pengelolaan dan penerapan manajemen risiko perbankan syariah bagus/tinggi, maka akan mengurangi risiko perbankan, salah satu nya adalah risiko kredit macet dan secara langsung penerapan manajemen risiko tinggi maka meningkatkan laba perusahaan dan secara tidak langsung akan meningkatkan kinerja organisasi perbankan syariah. Penerapan manajemen risiko yang tepat harus dilakukan mulai perencanaan tahunan suatu perusahaan, penilaian analisa pemberian kredit kepada peminjam dan evaluasi perbankan, agar perusahaan perbankan dapat dikelola dengan baik, dan meningkatkan kinerja organisasi perbankan.

Dalam Islam utang piutang digambarkan dengan ayat Al Quran surat Al Baqarah ayat 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَخْسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan adil. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika bukan dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar, sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguan kamu. Tetapi jika ia merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menuliskannya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi memudahkan yang bermu'amalah (dan jangan juga yang bermu'amalah memudahkan para saksi dan penulis). Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada diri kamu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (Al Baqarah: 282).

Menurut tafsir Quraish Shihab, “Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian melakukan utang piutang (tidak secara tunai) dengan waktu yang ditentukan, maka waktunya harus jelas, catatlah waktunya untuk melindungi hak masing-masing dan menghindari perselisihan. Yang bertugas mencatat itu hendaknya orang yang adil. Dan janganlah petugas pencatat itu enggan menuliskannya sebagai ungkapan rasa syukur atas ilmu yang diajarkan-Nya. Hendaklah ia mencatat utang tersebut sesuai dengan pengakuan pihak yang berutang, takut kepada Allah dan tidak mengurangi jumlah utangnya. Kalau orang yang berutang itu tidak bisa bertindak dan menilai sesuatu dengan baik, lemah karena masih kecil, sakit atau sudah tua, tidak bisa mendiktekan karena bisu, karena gangguan di lidah atau tidak mengerti bahasa transaksi, hendaknya wali yang ditetapkan agama, pemerintah atau orang yang dipilih olehnya untuk mendiktekan catatan utang, mewakilinya dengan jujur. Persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki. Kalau tidak ada dua orang laki-laki maka boleh seorang

lelaki dan dua orang perempuan untuk menjadi saksi ketika terjadi perselisihan. Sehingga, kalau yang satu lupa, yang lain mengingatkan. Kalau diminta bersaksi, mereka tidak boleh enggan memberi kesaksian. Janganlah bosan-bosan mencatat segala persoalan dari yang kecil sampai yang besar selama dilakukan secara tidak tunai. Sebab yang demikian itu lebih adil menurut syariat Allah, lebih kuat bukti kebenaran persaksiannya dan lebih dekat kepada penghilangan keraguan di antara kalian. Kecuali kalau transaksi itu kalian lakukan dalam perdagangan secara langsung (tunai), kalian tidak perlu mencatatnya, sebab memang tidak diperlukan. Yang diminta dari kalian hanyalah persaksian atas transaksi untuk menyelesaikan perselisihan. Hindarilah tindakan menyakiti penulis dan saksi. Sebab yang demikian itu berarti tidak taat kepada Allah. Takutlah kalian kepada-Nya. Dan rasakanlah keagungan-Nya dalam setiap perintah dan larangan. Dengan begitu hati kalian dapat memandang sesuatu secara proporsional dan selalu condong kepada keadilan. Allah menjelaskan hak dan kewajiban kalian. Dan Dia Maha Mengetahui segala perbuatan kalian dan yang lainnya. Masalah hukum yang paling pelik disemua perundang-undangan modern adalah kaidah afirmasi. Yaitu, cara-cara penetapan hak bagi seseorang jika mengambil jalur hukum untuk menuntut pihak lain. Al-Qur'ân mewajibkan manusia untuk bersikap proporsional dan berlaku adil. Jika mereka sadar akan itu, niscaya akan meringankan pekerjaan para hakim. Akan tetapi jiwa manusia yang tercipta dengan berbagai macam tabiat seperti cinta harta, serakah, lupa dan suka balas dendam, menjadikan hak-hak kedua pihak diperselisihkan. Maka harus ada kaidah-kaidah penetapan yang membuat segalanya jelas". (<https://tafsirq.com>).

4.2.2. Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap kinerja organisasi Dimediasi Oleh kinerja keuangan

Pembahasan tentang pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja organisasi dengan mediasi kinerja keuangan adalah guna menjawab hipotesis kedua yang menyatakan bahwa manajemen risiko berpengaruh terhadap kinerja organisasi dengan kinerja keuangan sebagai *intervening*.

Pada penelitian ini variabel manajemen risiko dijabarkan dalam tiga indikator yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap

Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Nonperforming loan* (NPL). Variabel kinerja organisasi dijabarkan ke dalam dua indikator yakni perspektif keuangan dan Perspektif pembelajaran dan pertumbuhan. Variabel mediasi dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan dengan indikator return on asset.

Peran kinerja keuangan dalam upaya meningkatkan manajemen risiko dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu, diantaranya penelitian Attar dkk (2017), menemukan bahwa penerapan manajemen risiko, secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Sedangkan, secara parsial hanya penerapan manajemen risiko likuiditas yang tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hibatul (2017), yang menemukan bahwa bahwa: (1) manajemen risiko berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja Inspektorat Jenderal, (2) pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Inspektorat Jenderal, (3) manajemen risiko dan pengendalian internal secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Inspektorat Jenderal. Perusahaan harus memikirkan manfaat dan resiko yang harus dihadapi jika meminjamkan dana dari pihak lain agar nilai perusahaan tetap optimal.

Penerapan Manajemen risiko yang tepat dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba/keuntungan. Dalam Islam, tambahan atau riba diartikan sebagai tambahan dari harta pokok yang diperoleh dengan cara yang *bhatil*. Maka jual beli adalah *ribh* dan perdagangan adalah *rabihah* yaitu laba atau hasil dagang. Dalam surat Al-Baqarah ayat 16, Allah SWT berfirman:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبَحَتِ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ (١٦)

Artinya: “Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk” (Qs Al-Baqarah 1: 16).

Berdasarkan ayat tersebut, disimpulkan bahwa ketika melakukan perdagangan dengan kesesatan atau tidak baik maka perniagaan yang dilakukan tidak akan memberi keuntungan. Artinya apabila seseorang ingin mendapat laba dari perniagaan maka harus dimulai dengan niat baik sehingga perniagaan yang

dilakukan berjalan dengan baik. Dalam berbisnis jangan melakukan kesesatan atau kecurangan karena merugikan salah satu pihak dan tidak akan memperoleh keuntungan.

Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir QS Al-Muzzamil ayat 20 menjelaskan bahwa:

Firman Allah: wa aqri-dlullaha qardlan hasanan (“dan berikanlah pinjaman kepada Alloh dengan pinjaman yang baik,”) yakni berupa shadaqah, karena Alloh akan memberikan balasan yang paling baik dan paling banyak atas hal tersebut, sebagaimana firman-Nya yang artinya: “Siapakah yang mau memberikan pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak”.

Dari beberapa tafsir surat Al-Muzzamil di atas menerangkan tentang turunnya perintah sholat yang kemudian disusul perintah zakat untuk umat Islam. Selain itu Allah juga memerintahkan untuk meminjamkan harta pada Allah. Maksud dari lafal ini adalah memberikan pinjaman pada umat yang membutuhkan untuk digunakan di jalan Allah. Dalam konteks investasi saham, maksud lafal ini sudah jelas yaitu investor memberikan kucuran dana atau investasi pada perusahaan yang membutuhkan dana, yang kemudian dikelola dan mendapatkan keuntungan. Dilanjtkan oleh firman Allah dalam surat tersebut yang menjelaskan bahwa Allah berjanji akan mengganti harta yang akan diinvestasikan berlipat-lipat ganda, yang artinya keuntungan atas hasil investasi akan dilipatgandakan oleh Allah SWT selama dilakukannya dilandasi niat dan didasarkan pada Allah SWT.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen risiko yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Nonperforming loan* (NPL), secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja organisasi, perbankan syariah yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 sampai dengan 2017, penerapan manajemen risiko yang tepat dapat meningkatkan kinerja keuangan.
2. Kinerja keuangan bukan sebagai pemediasi pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja organisasi perbankan syariah yang terdaftar dalam BEI pada tahun 2013 sampai dengan 2017. Dengan efisiensi kinerja tinggi akan memberikan apresiasi positif yang ditunjukkan dengan peningkatan kinerja perusahaan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dapat ditarik beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan hendaknya berusaha meningkatkan manajemen risiko, agar return yang diharapkan selalu sesuai dengan yang diharapkan dengan cara memperbaiki kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dalam manajemen risiko seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Nonperforming loan* (NPL).
2. Bagi peneliti selanjutnya, akan lebih baik jika peneliti menambah jumlah sampel penelitian dan menambahkan proksi dari masing-masing faktor kinerja keuangan agar menghasilkan penelitian yang lebih bagus.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an add-Ins

Aebi, V., Sabato, G., & Schmid, M. (2011). Risk Management, Corporate Governance, and Bank Performance in the Financial Crisis. Swiss Institute of Banking and Finance, University of St. Gallen, CH-9000 St. Gallen, Switzerland.

Alkhatib, A., & Harsheh, M. (2012). Financial performance of Palestinian commercial banks. *International Journal of Business and Social Science*, 3(3), 175-184.

Al-Shubiri, Faris Nasifet al. Financial and Non Financial Determinants of Corporate social responsibility. *Asian Economic and Financial Review*. Vol. 2(8): 1003.2012

Arifin. 2005. Peran Akuntan dalam Menegakkan Prinsip Good Corporate Governance pada Perusahaan di Indonesia (Tinjauan Perspektif Teori Keagenan). Pidato sidang senat guru besar Universitas Diponegoro.

Ariyani, D. (2010). Analisis pengaruh CAR, NPL, BOPO dan LDR terhadap ROA pada bank devisa di Indonesia Tahun 2003–2006. Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang.

Giesecke, K. (2004). Credit risk modelling and valuation: An introduction, Credit Risk. Models and Management, Vol. 2, Cornell University, London.

Ghozali, I. (2006). Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.

Gujarati, Damodar. 1999. *Ekonomitrika Dasar, Terjemahan Sumarno Zain*. Jakarta: Erlangga

Kasmir. (2008). Pemasaran bank. Edisi Revisi, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Ketkar, Kusum W., & Ketkar, Suhas L. (2008). Performance and profitability of Indian banks in the post liberalization period. World Congress on National Accounts and Economic Performance Measures for Nations, May 13-17-2008, Washington DC.

Lin, X. & Zhang, Y. (2008). Bank ownership reform and bank performance in China. *Journal of Banking & Finance* xxx (2008) xxx-xxx.

Mawardi, Wisnu. 2005, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Di Indonesia”, *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol 14, No 1, Juli 2005.

Naceur, S B., & Kandil, M. (2006). The impact of capital requirements on banks' cost of intermediation and performance: The case of egypt. *International of Monetary Fund*, Research Department, 700 19th Street, Washington DC, 20431, USA.

Peraturan Bank Indonesia No.6/9/PBI/2004 tentang Tindak Lanjut Pengawasan Dan penetapan Status Bank. Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Peraturan Bank Indonesia Nomor:10/15/PBI/2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.

Peraturan Bank Indonesia Nomor:11/2/PBI/2009 tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum.

Peraturan Bank Indonesia Nomor:12/19/PBI/2010 tentang Giro Wajib Minimum Pada Bank Umum Pada Bank Indonesia Dalam Rupiah Dan Valuta Asing.

www.sahamok.com diakses pada 9 Januari 2017.

Lampiran 1

Linieritas

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable:Y1

Equation	Model Summary					Parameter Estimates
	R Square	F	df1	df2	Sig.	b1
Linear	.960	694.221	1	29	.000	.993

The independent variable is X.

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable:Y2

Equation	Model Summary					Parameter Estimates
	R Square	F	df1	df2	Sig.	b1
Linear	.955	610.451	1	29	.000	.984

The independent variable is X.

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable:Y2

Equation	Model Summary					Parameter Estimates
	R Square	F	df1	df2	Sig.	b1
Linear	.935	420.591	1	29	.000	.960

The independent variable is Y1.

Outer Weights

	Kinerja Keuangan	Kinerja Organisasi	Manajemen Risiko
BOPO			0.309292
CAR			-0.583507
LEVERAGE		0.659013	
NPF			0.350970
PRODUKTIFITAS PEGAWAI		0.607585	
ROA	1.000000		

Outer Weight

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
BOPO -> Manajemen Risiko	0.309292	0.319713	0.146843	0.146843	2.10627
CAR -> Manajemen Risiko	-0.583507	-0.556495	0.245937	0.245937	2.372583
LEVERAGE -> Kinerja Organisasi	0.659013	0.64981	0.13752	0.13752	4.792121
NPF -> Manajemen Risiko	0.35097	0.326526	0.119783	0.119783	2.930057
PRODUKTIFITAS PEGAWAI -> Kinerja Organisasi	0.607585	0.61223	0.169685	0.169685	3.580663
ROA -> Kinerja Keuangan	1	1	0		

Overview

	AVE	Composite Reliability	R Square	Cronbachs Alpha	Communality	Redundancy
Kinerja Keuangan			0.011917		1.000000	0.011917
Kinerja Organisasi			0.913594		0.622469	-0.003093
Manajemen Risiko					0.625911	

Koefisien Determinasi

	R Square
Kinerja Keuangan	0.011917
Kinerja Organisasi	0.913594
Manajemen Risiko	

Path Coefficients

	Kinerja Keuangan	Kinerja Organisasi	Manajemen Risiko
Kinerja Keuangan		0.026866	
Kinerja Organisasi			
Manajemen Risiko	0.109165	-0.958381	

Total Effects

	Kinerja Keuangan	Kinerja Organisasi	Manajemen Risiko
Kinerja Keuangan		0.026866	
Kinerja Organisasi			
Manajemen Risiko	0.109165	-0.955448	

Uji Hipotesis

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STER R)	P Value
Kinerja Keuangan -> Kinerja Organisasi	0.026866	0.058062	0.153145	0.153145	0.175429	0.862005065
Manajemen Risiko -> Kinerja Keuangan	0.109165	0.106907	0.157816	0.157816	0.691722	0.494808192
Manajemen Risiko -> Kinerja Organisasi	-0.958381	-0.934651	0.180935	0.180935	5.296814	0.000123251

Lampiran 2

Uji Sobel

Diagram illustrating the Sobel test setup for mediation analysis:

Independent variable → A (SE_A) → mediator variable → B (SE_B) → dependent variable

Input fields for the Sobel test:

- A: ?
- B: ?
- SE_A : ?
- SE_B : ?

Results:

- Sobel test statistic: 0.10991475
- One-tailed probability: 0.45623849
- Two-tailed probability: 0.91247698

LAMPIRAN 3
DOKUMEN PENELITIAN

1.DOKUMENTASI KONSULTASI PROPOSAL PENELITIAN



2. DOKUMENTASI PENELITIAN DI POLITEKNIK NEGERI KEDIRI JAWA TIMUR







3. DOKUMENTASI PENELITIAN DI UNIVERSITAS ISLAM KADIRI KEDIRI





3. DOKUMENTASI PENILAIAN LAPORAN ANTARA



4. DOKUMEN PENILAIAN LAPORAN AKHIR PENELITIAN 2018

